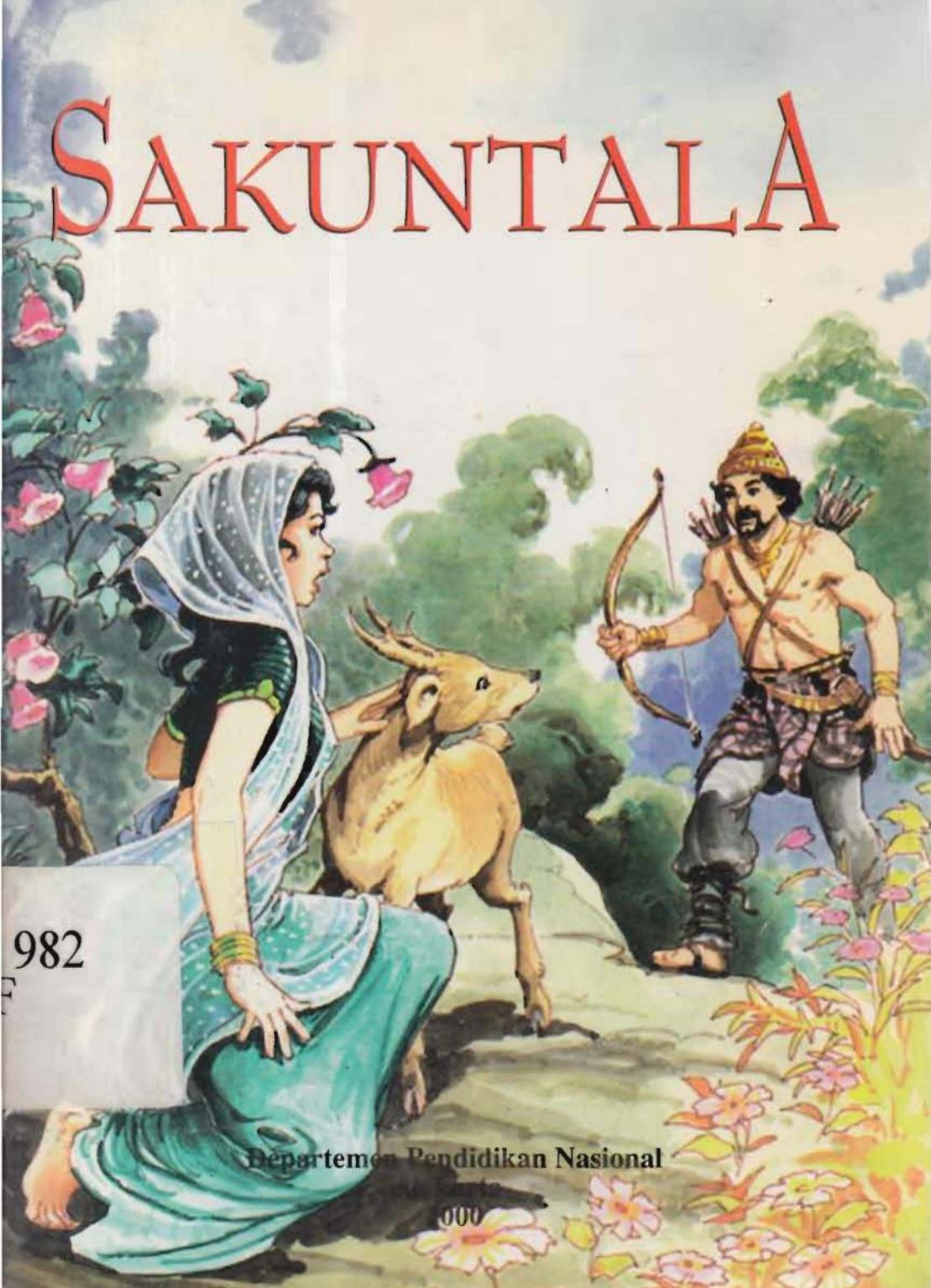
SAKUNTALA



982
E

Departemen Pendidikan Nasional
000

SAKUNTALA



BACAAN SLTP

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SAKUNTALA

Diceritakan kembali oleh
A. Sofyan

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2000

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1999/2000
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Kasifikasi
PB
398.295 982
SOF
S

No Induk : 0564
Tgl. : 20-6-2000
Ttd. : Losda

ISBN 979-459-039-7

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga pada gilirannya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia. Dengan demikian, upaya pelestarian yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita rakyat yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang me-

ngandung nilai luhur dan jiwa serta semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh generasi muda, terutama anak-anak, agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut dibaca, dihayati, dan diteladani.

Buku *Sakuntala* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Tahun 1980 dengan judul *Serat Sakuntala* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh A. Sofyan.

Kepada Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M.Hum. (Pemimpin Bagian Proyek), Budiono Isas, S.Pd. (Sekretaris Bagian Proyek), Hartatik (Bendahara Bagian Proyek), serta Sunarto Rudy, Budiyono, Rahmanto, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Drs. Sutiman, M.Hum. sebagai penyunting dan Sdr. Gerdi W.K. sebagai pewajah kulit dan ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita Sakuntala adalah cerita yang bernuansa Hindu yang berasal dari daerah Jawa Tengah. Dialihbahasakan ke dalam bahasa Belanda dari buku Sansekerta dengan kata pengantar dari R.H. Kern dan diterbitkan di Amsterdam oleh G.K. Tunke. Kemudian, buku ini digubah ke dalam bahasa Jawa menjadi "Tembang Macapat" oleh R.M. Kartadirdja, yang diterbitkan oleh PN Balai Pustaka. Gubahan ini kemudian dialihbahasakan oleh Soeparmo ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun 1980. Tebalnya adalah 491 halaman.

Cerita Sakuntala mengandung ajaran bahwa dengan kesabaran, keteguhan pada ajaran agama, serta pertolongan Yang Mahakuasa, segala rintangan dan cobaan akan dapat diatasi. Oleh karena itu, cerita itu perlu dikisahkan kembali dengan bahasa Indonesia yang sederhana, lugas, dan mudah dipahami sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dihayati oleh anak-anak.

Penyusunan naskah cerita ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Dr. Hasan Alwi sebagai Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dr. Yayah B. Lumintaintang sebagai Kepala Bidang Bahasa Indonesia dan Daerah, sekaligus pembimbing saya, dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M.Hum sebagai Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1999/2000 yang telah memberi kesempatan untuk menceritakan kembali cerita Serat Sakuntala ini.

Mudah-mudahan cerita ini bermanfaat bagi siswa dan seluruh masyarakat pembaca di Nusantara.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Ucapan Terima Kasih vii
Daftar Isi ix

1. Berburu 1
2. Kembang Padepokan 9
3. Menghadapi Raksasa 22
4. Perkawinan Rahasia 30
5. Pengusiran 44
6. Penderitaan Raja 56
7. Pertemuan Kembali 63

1. BERBURU

Hari yang panas tidak membuat Raja Dusanta menyerah. Tubuhnya yang kukuh dan tegap, yang dibalut dengan pakaian yang berkilauan ditimpa sinar matahari. Ia duduk di atas kereta, memegang busur dan panah laksana Batara Syiwa sambil memperhatikan seekor kijang yang sedang berlari. Hatinya agak kesal dan geram karena beberapa kali bidikannya meleset. Kijang itu kadang nyata kadang kabur dari penglihatannya.

Raja Dusanta adalah penguasa negeri yang amat luas. Ia Raja Diraja. Raja ini sangat dihormati dan disegani oleh kawan dan lawannya karena keberanian dan kegagahannya. Kegemarannya berburu menjadikan bentuk tubuhnya semakin kukuh, gesit, dan lincah. Sebulan sekali dia berburu diikuti oleh prajurit pengawal dan teman setianya yang bernama Widusaka.

Matahari yang semakin menyengat, panas yang membakar kulit, serta peluh bercucuran sudah tidak dihiraukannya. Namun, angin sepoi-sepoi serta dedaunan pohon-pohon besar seakan melambai-lambai mengipas dan memayunginya. Musim kemarau yang sudah berjalan beberapa bulan ini tidak terasa panasnya.

"Aneh aku biasanya tidak pernah gagal dalam berburu, tetapi kali ini panah-panahku meleset tidak ada yang mengenai sasaran. Kijang itu sangat gesit dan cekatan; larinya kencang sekali; kita sudah jauh tersesat dari rombongan, tapi tidak membawa hasil, Widusaka," kata Raja Dusanta gemas.

"Paduka, mungkin tanah di sini memang tidak rata dan berkelok-kelok. Lari kijang itu tak dapat kita tandingi," jawab Widusaka.

Mereka terus mengejar kijang itu, makin lama makin dekat. Ketika Paduka akan melepaskan anak panahnya, terdengar ada suara tanpa rupa yang membuat mereka berdua terkejut.

"Tuan-Tuan yang saya hormati, janganlah Tuan memanah kijang kami ini. Dia adalah peliharaan kami." Raja dan Widusaka terkejut dan saling memandang.

"Dari mana suara itu Widusaka, aneh?" ujar Raja.

"Entahlah, Paduka, hamba pun heran serta tidak melihat wujudnya," jawab Widusaka.

Samar-samar di samping kijang yang sedang diam itu tampak berdiri tiga orang yang berpakaian serba putih. Pakaian mereka amat sederhana. Kepala mereka tidak berambut sama sekali, tetapi mereka amat berwibawa. Dari wajah mereka terpancar sinar agung dan penuh wibawa yang menandakan kesucian mereka. Makin lama, mereka makin tampak jelas di mata Raja dan Widusaka. Yang seorang sudah tua berjanggut putih dan dua orang lainnya masih muda belia.

"Oh, Widusaka, rupanya ada pandita. Kita bertemu dengan orang suci, Widusaka?" tanya Raja Dusanta.

"Betul Baginda, kita telah sampai di daerah padepokan." jawab Widusaka.

"Hentikan kuda kita, Widu!" perintah Raja Dusanta.

"Baik, Baginda." jawab Widusaka.

Mereka menghentikan kuda mereka yang sedang berlari kencang. Derap suara kuda itu terdengar memekakan telinga. Raja dan sahabatnya itu berhenti tepat di depan ketiga orang suci itu. Kijang itu berpaling, seraya meninggalkan mereka.

"Oh, Raja yang Agung, Raja keturunan Puru yang disegani dan dihormati seluruh jagat, janganlah Yang Mulia membunuh atau melukai hamba Tuhan yang lemah itu. Dia adalah peliharaan kami, dia adalah teman kami di hutan ini. Ketahuilah, wahai Sang Raja, panah paduka seyogianya melindungi mereka yang teraniaya bukan malah sebaliknya. Sesungguhnyalah kijang kami itu seekor binatang yang lemah dan tak berdaya di mata Tuan. Pergunakanlah panah Tuan untuk menumpas kejahatan," tutur pendeta tertua panjang lebar.

"Baiklah, Pertapa yang saya hormati. Panahku akan kuambil dari busurnya," ujar Raja sambil mengambil panahnya yang bermata sangat runcing itu dari busurnya.

"Raja yang Agung, perkenalkanlah, kami bertiga adalah pertapa yang tinggal di tepi Sungai Maline, yang tidak jauh dari sini. Pimpinan kami bernama Resi Kanwa. Kami sedang mencari kayu bakar untuk menyalakan api dalam upacara sesaji besok", kembali pendeta yang tertua berujar.



Panah Raja Dusanta kali ini meleset, tidak mengenai sasaran karena kijang itu sangat tangkas dan cekatan.

"Aku raja keturunan Puru, penguasa kerajaan Purawa. Ini temanku. Namanya Widusaka," ujar Raja Dusanta memperkenalkan diri.

"Kami sedang berburu bersama prajurit, buruan kami sudah banyak dan kami tinggalkan beserta mereka. Ketika kami akan istirahat, melintaslah di depan kami seekor kijang yang gesit dan cekatan. Raja yang gemar berburu ini tak mau meninggalkan kesempatan ini. Diambilnya panah dan busurnya dan dia arahkan ke kijang tadi. Akan tetapi, bidikan Raja meleset dan meleset lagi sehingga kami penasaran dan terus mengejarnya. Kami kira kami sudah sangat jauh meninggalkan kelompok kami. Akhirnya, kami bertemu dengan kalian, Bapak Pertapa ," lanjut Widusaka.
Ketiga pertapa itu mengangguk-angguk tanda mengerti.

"Yang Agung, apakah akan ada upacara penyembahan besar-besaran kepada Dewata Yang Agung karena kulihat kayu yang Bapak-Bapak bawa banyak sekali?" tanya Raja Dusanta.

"Betul, Baginda. Besok adalah hari sembahyang terbesar dalam tahun ini," jawab pertapa yang kurus dan tinggi.

"Widusaka, bagaimana kalau kita ke sana, memberikan penghormatan kepada padepokan dan sekalian menyucikan diri dengan mengikuti sembahyang itu?" tanya Raja Dusanta.

"Baiklah, Baginda," jawab Widusaka.

"Baginda dan Widusaka yang kami junjung, kami sangat berbahagia mendengar Raja berkenan mengunjungi padepokan kami. Akan tetapi, kiranya Paduka ketahui bahwa Resi Kanwa, pimpinan kami sedang

dipanggil Sang Hyang Kasyapa untuk suatu tugas khusus. Namun, beliau sudah memerintahkan putrinya untuk menyambut tamu yang datang," papar pertapa tua.

"Kami akan tetap ke sana, sebagai tanda hormat kami kepada padepokan." jawab Raja Dusanta.

"Dengan segala hormat, Yang Mulia. Izinkanlah kami bertiga berangkat terlebih dahulu untuk memberitahukan hal ini kepada Sakuntala, putri Resi Kanwa, agar dia bisa mempersiapkan upacara penyambutan," kata pertapa tua.

"Apakah padepokan kalian masih jauh?" tanya Widusaka.

"Oh, tidak. Tuan. Tuan terus berjalan lurus menyusuri jalan setapak ini; sebentar lagi Tuan akan sampai ke padepokan kami," ujar pertapa yang agak gendut, yang sejak tadi belum terdengar sama sekali suaranya.

"Kami permisi Tuan-Tuan, sampai berjumpa lagi nanti di padepokan kami," ujar pertapa tua sambil berpaling serta diikuti oleh kedua temannya.

Raja dan Widusaka hanya menganggukkan kepalanya. Ketiga pertapa itu berlalu meninggalkan mereka berdua. Raja dan Widusaka turun dari kudanya dan duduk-duduk di atas rumput yang tebal untuk beristirahat.

"Paduka, bukankah kita akan kembali ke istana, prajurit kita sudah kecapaian dan pasti telah lama menunggu dengan harap-harap cemas karena kita tak kunjung kembali. Padahal, sudah lama kita berpisah dengan mereka. Bagaimana, apakah tidak lebih baik kalau kita kembali dulu kepada mereka supaya mereka

bisa tenang?" ujar Widusaka memulai pembicaraan.

"Maksudmu, urungkan niat kita untuk mengunjungi padepokan itu?" Raja Dusanta kembali bertanya pada Widusaka.

"Begitulah, Paduka," jawab Widusaka pendek.

"Tidak, Widu. Pantang bagiku untuk mengingkari janji. Lagi pula, entahlah, aku merasakan dadaku bergemuruh. Keinginanku sangat kuat untuk tetap pergi ke sana. Bagaimana kalau kautemui senopati dan prajurit kita yang sedang menunggu di tempat tadi. Kabarkan bahwa aku akan mengunjungi padepokan terlebih dahulu dan suruh mereka kembali dulu ke istana karena aku sudah terlanjur berjanji," titah Raja Dusanta.

"Baiklah Raja, itu gagasan yang sangat bagus. Setelah itu, hamba bagaimana, kembali ke istana atau menyusul Yang Mulia ke Padepokan?" Widusaka kembali bertanya.

"Kau menyusulku. Temani aku. Tolong perintahkan agar senopati mengabarkan bahwa aku pergi ke padepokan kepada istriku dan seluruh pengisi istana agar mereka tidak mencemaskan kepergianku." perintah Raja Dusanta kepada Widusaka.

"Hamba berangkat, Baginda," jawab Widusaka. Lalu, melesatlah kuda Widusaka meninggalkan Raja Dusanta, menuju tempat senopati dan prajuritnya yang sudah lama ditinggalkannya. Raja masih duduk. Tidak lama kemudian dia pun sudah berada di atas kudanya yang gagah perkasa dan berwarna hitam legam. Secepat kilat, Raja mengendalikan kudanya. Dia melewati jalan lurus dan bersih, yang dihiasi bunga-bunga di pinggirnya.

"Oh, aku hampir mendekati padepokan itu. Padepokan itu merupakan tempat suci yang jauh dari kemewahan duniawi. Aku harus melepaskan segala pengenalku sebagai seorang raja." Lalu, Raja pun melepaskan mahkota dan tanda-tanda kerajaannya hanya cincin yang berukirkan namanya yang tidak dilepas. Dia laksana seorang rakyat biasa. Namun, tubuhnya yang kekar, mukanya yang tampan masih menampakkan bahwa dia bukan orang sembarangan. Pakaian kebesaran dan kudanya dia tinggalkan. Dia berjalan kaki menyusuri jalan setapak.

"Betul-betul tempat yang indah dan sejahtera. Berbahagialah orang yang tinggal di sini," ujar Raja dalam hati.

Betapa tidak, di sepanjang jalan itu tumbuh bunga-bunga beraneka warna dan jenis. Bunga-bunga itu merambati batang-batang pohon yang dihiasi suara kicau burung-burung, yang bernyanyi merdu. Kijang-kijang berkeliaran bebas sekali seolah-olah tidak takut kepada orang yang lewat. Begitu pula halnya dengan hewan-hewan yang lain. Di sebelah utara terhampar sawah yang sedang menguning, yang tampak bagaikan hamparan permadani yang sangat indah dan segar dipandang mata. Ada sungai yang sangat jernih. Ikannya yang berwarna-warni dan bermacam-macam itu bagaikan di dalam akuarium raksasa. Sejenak Raja berhenti sambil berjongkok untuk mengambil airnya.

"Segar sekali air ini. Air yang diberkati para dewata," ujar Raja Dusanta sambil menjulurkan kakinya.

2. KEMBANG PADEPOKAN

Di sebuah taman bunga, tidak jauh dari tempat duduk raja, tampak tiga orang perempuan muda sedang menyiram bunga dan pohon-pohon di sana. Suara mereka amat riang dan gembira. Celotehnya terdengar oleh Raja.

"Hmm, seperti suara perempuan, oh,... di taman yang rimbun itu rupanya. Aku ingin mendengar dan melihat apa yang mereka kerjakan", ujar Raja Dusanta sambil mengayunkan langkahnya mendekati datangnya suara itu.

Di balik pepohonan yang rindang, Raja mengintip mereka, ingin menyaksikan apa yang mereka kerjakan dan apa yang mereka bicarakan.

"Oh, ... tiga orang bidadari yang sangat cantik. Mereka tidak kalah cantiknya dari putri-putri di istana yang mengenakan pakaian yang gemerlapan. Bahkan, mereka lebih menarik dengan kesederhanaannya. Pakaian mereka amat sederhana dan tanpa menggunakan perhiasan", gumam Raja Dusanta.

"Hei, ... Sakuntala, aku kasihan sekali melihatmu. Tubuhmu yang lemah gemulai itu seperti akan roboh karena keberatan membawa air untuk menyiram bunga-bunga yang ada di taman itu." kata Anasuya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

"Ya, kalau menurutku, ... ayahmu, Resi Kanwa itu, lebih mencintai bunga-bunga dan pohon-pohon itu daripada mencintai anaknya sendiri. Masa seorang ayah tega nian menyuruh anaknya menyiram bunga yang begini banyak sampai kulitnya kemerah-merahan tertimpa sinar matahari," jawab Priyambada.

"Aduhai, Kak Anasuya dan Kak Priyambada, aku tidak capai ... melakukan ini. Aku menyiram bunga-bunga ini bukan karena perintah Ayah. Ayah tidak pernah menyuruhku. Semua ini kulakukan karena kecintaanku pada tanaman ini. Aku senang sekali bisa merawat dan menyiram semuanya ini setiap hari," Sakuntala menjawab.

"Ah, kaulihatlah tanganmu yang hampir pecah-pecah dan berwarna merah itu. Itu tandanya kau capai. Istirahatlah dulu. Jangan kau memaksakan diri, nanti kau sakit! Kalau sakit, kamu sendiri yang merasakannya," seru Anasuya.

Raja masih berdiri di antara rimbunnya pohon, bersembunyi sehingga terhindar dari pandangan ketiga gadis jelita yang sedang asyik bercengkerama serta bersenda gurau itu. Pandangannnya tertuju pada salah seorang dari ketiga gadis itu. Itulah Sakuntala, putri Resi Kanwa.

"Oh, Dewata, betapa molek putri yang satu itu. Gerak-geriknya gemulai dan matanya sangat indah. Sakuntala, kudengar salah seorang putri menyebut putri itu Sakuntala. Rupanya dia anak resi yang memimpin padepokan ini, Resi Kanwa. Resi Kanwa keturunan Resi Kasyapa yang sangat mulia dan dimuliakan para dewa. Sakuntala, tak jemu aku mengamati dirimu. Kau ibarat bunga yang sedang mekar, oh ... ,"

gumam Paduka sambil memperhatikan Sakuntala tanpa berkedip. Serasa ada yang memperhatikan, Sakuntala pun jadi salah tingkah. Lalu, ia berjalan menuju pohon Wanayosini yang sedang berbunga mekar dan berdaun hijau muda.

"Aduh, Wanayosiniku ..., engkau telah berbunga kini, betapa indahnya bungamu; betapa aku tak ingin meninggalkanmu, ... Aku ingin selalu memandangmu dan selalu di dekatmu. Tak sia-sia aku setiap hari merawatmu, menjagamu, dan menyirammu dengan tanganku yang mulai terasa pegal-pegal ini", kata Sakuntala sambil duduk pada batu lebar yang di sampingnya ditumbuhi bunga berwarna-warni.

"Pikirku, hatiku mengatakan aku menyayangi putri itu, aduh entahlah .... Pikiranku tak keruan sejak menatap Sakuntala ini. Mengapa jadi begini, Sakuntala? Apakah dia putri Resi dari istri yang berkasta yang lebih rendah dariku? Bagaimana? Tapi kulihat budinya sangat baik dan patut menjadi teladan. Dia penyayang tumbuhan. Tumbuhan diperlakukannya seperti manusia saja. Betapa mulia hatimu, Sakuntala," gumam Raja Dusanta yang dari tadi masih belum beranjak juga.

Tengah duduk dengan santai, tiba-tiba datanglah kumbang ke arah muka Sakuntala yang sedang melamun. Sakuntala terkejut dan berteriak.

"Aduhai kumbang yang terbang, janganlah mendekatiku, pergilah ke kebun bunga itu," usir Sakuntala. Kumbang pun tak menghiraukan hardikan dan peringatan Sakuntala, malah dia mendekati bibir Sakuntala yang merah merekah bagaikan kuncup bunga yang mulai mekar. Tangan Sakuntala sibuk mengusir

kumbang yang tak mau pergi yang seolah-olah menantangnya.

Aduh, mengapa, ... tak mau pergi? Tolong, Kak Priyambada, Kak Anusuya ...." Akan tetapi, kedua temannya bukan menolong malah menertawakan Sakuntala. Sakuntala menjadi bingung.

"Sakuntala, rupanya kumbang itu suka kepada kamu, makanya, dia tak mau pergi atau mungkin kumbang itu kumbang jantan sehingga terus-menerus mengikutimu," ujar Anasuya berkelakar sambil tertawa.

"Panggillah Raja Dusanta yang agung dan penyayang. Dia yang akan melindungi dan menolong rakyatnya yang butuh pertolongan, he he he," timpal Priyambada.

"Ah, tolonglah kakak-kakakku, mengapa berkelakar terus, menyebut-nyebut Raja Dusanta lagi. Bukankah istananya jauh dari sini. Lagi pula mungkin dia tidak akan mau jika aku minta tolong kepadanya hanya untuk mengusir kumbang?" jawab Sakuntala sambil menghalau kumbang yang tak mau menjauh itu.

Tanpa sadar Raja Dusanta keluar dari persembunyiannya dan menuju ke arah Sakuntala yang sedang sibuk mengusir kumbang yang merubung Sakuntala itu. Dengan sekali gerakan tangannya kumbang itu menjauh. Sakuntala, Priyambada, dan Anasuya terkejut dengan kedatangan orang yang tidak dikenalnya itu. Setelah agak lama, mereka baru berani bertanya kepada tamu yang tak diundang itu.

"Siapakah Tuan yang mulia, mengapa ada di sini?" tanya Anasuya

"Ee ... aku adalah keturunan Puru yang sedang berburu," jawab Raja Dusanta dengan jujur tanpa bermaksud menyombongkan diri serta sikapnya tetap ramah.

"Oh, Paduka yang mulia, Raja Dusanta, rupanya," jawab Priyambada. "Kami menghaturkan sembah." Sakuntala diam saja. Perasaan hatinya tidak keruan. Dengan ekor matanya dia seringkali mencuri pandang sambil tertunduk. Dia memperhatikan orang yang dihargai di seluruh jagat ini dengan seksama dan penuh selidik.

"Sakuntala, ada tamu agung yang datang ke padepokan kita. Cepatlah kau sambut dia dengan air suci!" seru Anasuya.

"Sudahlah, Adik-Adik, ... jangan terburu-buru. Kasihan Sakuntala yang kecapaian. Janganlah kehadiran saya membuat kalian sibuk. Penyambutan dengan upacara suci membuat kalian sibuk. Upacara suci seperti itu lain kali saja. Aku ingin berbincang-bincang dulu dengan kalian, putri yang cantik-cantik dan ramah-ramah ini," sahut Raja Dusanta.

Sakuntala hanya diam saja. Tangannya saja yang sibuk memilin-milin dan mempermainkan bunga-bunga yang dipetiknya sampai hancur.

"Duduklah dan beristirahatlah di batu yang luas ini, Paduka!" seru Anasuya sambil merapikan dan membersihkan sekitar tempat itu.

"Ya terima kasih, marilah kita duduk berempat sambil bercerita", ujar Raja Dusanta.

Mereka semua duduk di batu-batu luas yang memang disediakan untuk duduk-duduk. Di sebelahnya ada rumah-rumahan yang dipenuhi bunga-bunga

yang merambat. Indah sekali kelihatannya.

"Yang Mulia, mengapa sampai kemari dan di mana para pengawal Paduka?" tanya Priyambada.

"Saya sedang berburu dan mengejar kijang peliharaan padepokan ini. Pengawal dan prajuritku sedang menunggu di hutan Himalaya ini, sebelah utara," ujar sang Raja.

"Oh, ... sahut mereka berdua, Anasuya dan Priyambada.

"Perkenalkan saya, Anasuya; ini Priyambada dan yang sejak tadi diam itu adalah ... (sambil melirik ke arah Sakuntala) Putri guru kami," ujar Anasuya memperkenalkan diri.

"Sakuntala, apakah kau sakit, mengapa engkau diam saja?" tanya Raja.

"Ee ee ee... ti-ti-ti-dak Baginda ..." jawab Sakuntala sambil terus tertunduk.

Kedua temannya merasa heran melihat perubahan sikap Sakuntala yang biasanya riang gembira kali ini kelihatan lain.

"Sakuntala, rupanya kau kecapaian, seharian menyiram bunga dan pohon-pohon ini. Istirahatlah dulu!" kata Priyambada dengan gusar melihat kelakuan Sakuntala yang tidak seperti biasanya itu.
Sakuntala hanya mengangguk. Hanya pandangan bola matanya yang tak bisa berbohong bahwa dia menyimpan sesuatu.

"Oh Tuhan, mengapa aku begini. Aku yang dibesarkan di padepokan mestinya bersikap tenang dan ... kenapa hatiku tak keruan sejak mataku bertatapan dengan orang ini," gumam Sakuntala.

Setelah berkenalan, mereka pun tampak cepat akrab, tetapi tidak dengan Sakuntala. Dia hanya menyela satu dua patah kata dan lebih banyak menjadi pendengar setia saja.

"Boleh aku bertanya?" ujar Raja Dusanta

"Silakan Baginda yang sangat kami agungkan," ujar Anasuya

"Kami akan menjawab semua pertanyaan Baginda, tapi yang kami ketahui saja," lanjut Priyambada.

"Sakuntala itu anak Resi Kanwa dari isteri yang mana?" tanya Raja.

"Ee ... sebenarnya, sebenarnya ..." ujar Anasuya sambil melirik kepada Sakuntala karena taku Sakuntala marah jika mereka menceritakan perihal diri Sakuntala yang sudah dianggap anak oleh Resi Kanwa.

"Sebenarnya apa, Anasuya ...?" tanya Raja kembali.

"Ampun beribu ampun Baginda, hamba berada di dua sisi yang sama-sama menakutkan. Jika secara jujur kami katakan, kami takut Sakuntala junjungan kami akan marah. Bila tidak ..., kami takut Baginda yang murka," papar Anasuya.

"Kenapa?" tanya Raja Dusanta.

"Ee ... " Anasuya bingung.

"Putri yang rupawan, Sakuntala, izinkanlah saya mengetahui perihal Adik, boleh, kan?" ujar Raja Dusanta.

Sakuntala hanya diam, lalu tersenyum dan berkata ..., "Silakan, Paduka!"

"Yang mulia, Sakuntala adalah anak seorang raja yang bernama Raja Kausika. Sang raja bertapa me-

ninggalkan kehidupan duniawi di tepi sungai Gotami. Untuk menguji kesungguhannya, Hyang Agung mengutus seorang bidadari yang bernama Menaka. Raja memang giat sekali bertapa. Hampir saja Menaka tidak mampu mengalahkan tapanya. Namun, akhirnya, sang Raja kawin juga dengan Menaka hingga lahirlah Sakuntala, si Jelita," papar Priyambada.

"Oh, jadi, Sakuntala ini putri Raja Kausika dengan bidadari Menaka?" tanya Raja.

"Benar Yang Mulia," ujar Anasuya dan Priyambada berbarengan.

"Pantas, begitu cantik rupawan, rupanya putri anak seorang bidadari dari kahyangan," gumam Raja sambil menatap Sakuntala.

"Oh ya, hampir lupa, Sakuntala, ayolah kita pulang ke padepokan untuk mempersiapkan upacara penyambutan untuk sang Raja ini. Kalau kita lalai, kita bisa dianggap tak berbudi dan dikutuk dewata, ayo berangkat," ajak Anasuya sambil menarik-narik tangan kedua sahabatnya.

"Kami harus pergi dulu, Paduka. Kita bertemu lagi di depan padepokan ..." ujar Priyambada sambil tersenyum.

Sakuntala agak kaget serta sadar dari lamunannya, lalu ia pun mengikuti kedua karibnya menuju padepokan. Secara sengaja jalannya dilambat-lambatkan, dan sesekali menengok ke belakang menatap paduka yang masih memperhatikan mereka di belakang.

"Aduh, tolong kainku tersangkut duri ..., tolonglah, teman," kata Sakuntala sambil melirik kepada Raja Dusanta yang kelihatannya serba salah.

"Hati-hatilah, kawan, kalau berjalan jangan sambil melamun." ujar Anasuya sambil melepaskan duri dari kain Sakuntala.

Setelah ketiga dara itu pergi, Raja bersandar pada batu besar sambil memandang ke arah padepokan. Pikirannya menerawang jauh. Tatap matanya kosong dan ini pertanda ada sesuatu yang mengganggu pikirannya.

Tidak lama kemudian datanglah Widusaka, teman akrab Raja. Keduanya menuju padepokan dan acara penyambutan tamu pun di lakukan. Mereka diberi air suci dan bunga-bunga penangkal bala.

"Yang Mulia, kami bagai kejatuhan bintang dari langit atas kehadiran Paduka di sini. Pertama, kami merasa dihargai oleh penguasa kerajaan. Selain itu, maaf Baginda, kami ada permintaan; semoga Baginda berkenan!" pertapa tua memulai pembicaraan.

"Katakanlah, Sang Resi! Mudah-mudahan saya bisa memenuhi apa yang kauinginkan!" jawab Raja.

"Begini Sang Raja, sebagaimana Raja ketahui, kami di sini ditinggal oleh Resi Kanwa yang sedang mengemban tugas dari Resi Kasyapa. Sesaji kami sering diganggu dan dirusak para raksasa yang berkomplot dengan setan. Kami tak mampu mengalahkan para raksasa itu. Kami mohon, kiranya Paduka dapat membantu kami untuk mengusir mereka supaya kami di sini bisa berbakti kepada sang Hyang Widi dengan tenang." pinta pertapa tua.

"Baiklah Sang Pandita, saya akan mengusahakannya. Doakanlah agar saya berhasil mengusir mereka," Raja menyanggupinya.

"Terima kasih Paduka atas kesediaan Paduka membantu hamba," jawab pertapa tua lagi.

Raja pun tinggal di padepokan bersama Widusaka. Malam yang hening, Raja tidak bisa memejamkan mata, pikirannya menerawang.

"Kenapa, Paduka ... tidak segera tidur?" tanya Widusaka sambil melirik.

"Entahlah Widusaka ...," jawab Raja Dusanta.

"Apakah ada sesuatu yang mengganggu pikiran Paduka?" tanya Widusaka penuh selidik.

"Mungkin ...." jawab Raja Dusanta lagi.

"Yang Mulia, bagaimana kalau kita segera kembali ke istana, setelah menumpas raksasa dan membuat mereka jera. Terlalu lama kita di sini. Lagi pula, kerajaan sangat memerlukan Paduka," Widusaka meneruskan lagi pembicaraannya.

"Widusaka ...," panggil Raja Dusanta.

"Ya, Paduka," jawab Widusaka

"Aku masih betah di sini. Aku belum ada rencana pulang ke istana." lanjut Raja Dusanta.

"Baginda, bukankah kita telah datang mengunjungi padepokan ini? Tandanya kita menghormati mereka. Bukankah Paduka mulai besok akan menumpas raksasa-raksasa yang sering mengganggu mereka. Itu tandanya Paduka melindungi mereka, apa lagi?" tanya Widusaka

"Ketahuilah, Widusaka, Putri Resi Kanwa itu cantik sekali, aku tertarik padanya," jawab sang Raja sejujurnya

"Aduh Paduka, menurut saya, Paduka ini ibarat dikelilingi dan kenyang dengan buah kurma, eh malah sekarang ingin buah asem yang kecut sekali; itu kan

aneh," Widusaka menjawab sambil tersenyum

"Mungkin, ... Widusaka, tapi perkataanmu itu saya kira karena kamu belum melihat putri itu. Betapa menawannya Dik Widu!" sahut Raja Dusanta lagi.

"Yah ... kurang apa istri-istri Paduka ...?" Widusaka bertanya lagi.

Tok .. tok .. tok .... Tiba-tiba pintu kamar diketuk.

"Oh ..., ada apa?" seru Raja Dusanta.

Widusaka cepat-cepat membuka pintu. Berdirilah seorang punggawa dengan seorang resi yang masih muda dengan merunduk-runduk tanda hormat.

"Maaf, Tuan, saya ingin bertemu dengan Baginda, ada hal yang amat penting yang akan hamba sampaikan kepada Baginda," kata punggawa sambil tergopoh-gopoh.

"Tunggu sebentar, saya akan bicarakan dulu dengan beliau," Widusaka manjawab.

Tidak lama kemudian, Raja keluar dengan Widusaka menuju ruang tengah, diikuti para punggawa.

"Ada apa punggawa, ada berita apa?" tanya Sang Raja.

"Permaisuri memerintahkan hamba untuk menjemput Paduka saat ini juga," jawab punggawa tadi.

"Ada peristiwa apa?" Raja bertanya sambil terkejut.

"Begini Paduka, beliau ingin merayakannya bersama Raja dan keluarga istana." jawab punggawa lagi

"Oh, ya? Tapi ...," seru Raja Dusanta.

"Kenapa, Raja ...?" tanya Widusaka

"Bukankah aku sudah berjanji pada padepokan ini untuk menumpas raksasa-raksasa itu," jawab Sang Raja lagi.

"Oh, iya! Jadi bagaimana?" Widusaka balik bertanya.

"Aku bingung. Perintah Ibunda harus aku patuhi, permintaan padepokan juga harus dilaksanakan. Aku tak boleh mengingkari janji. Ini adalah kewajibanku, sebagai seseorang yang harus melindungi seluruh rakyat," jawab Raja lagi.

Hening seluruh ruangan.

"Oh, ya ...! Bagaimana kalau kau saja, Widu, yang menemui Ibunda. Bukankah kau sudah dianggap anak sendiri oleh Ibu. Katakanlah kakakmu sedang berjuang menegakkan keadilan," kata Raja Dusanta lagi.

"Tapi, bagaimana kalau Ibunda tidak berkenan?" Widusaka bertanya lagi.

"Aku rasa tidak. Kau harus bisa meyakinkan Ibu bahwa aku harus menjalankan tugas mulia ini. Katakanlah pada beliau, aku akan segera kembali setelah semua urusan ini selesai," kata Raja Dusanta lagi.

"Baiklah, Paduka. He he he ...," jawab Widusaka sambil tersenyum

"Kenapa?" tanya Raja Dusanta lagi

"Aku akan jadi raja menggantikan Paduka ..., aku akan naik derajat. Aku akan diiring para prajurit ...," jawab Widusaka

"Ah, kamu, cepatlah kau berkemas!" perintah Raja lagi.

Raja dan Widusaka kembali ke ruang tidur. Punggawa juga telah berkumpul dengan prajurit-prajurit kerajaan.

"Ah, ... Raja ... apakah karena Sakuntala sehingga Raja menolak keinginan Ibunda ...?" kata Widusaka.

Raja jadi merah padam wajahnya karena malu. Namun, karena lampu hanya remang-remang perubahan wajah Raja Dusanta tidak begitu diperhatikan Widusaka.

"Sudahlah Widu, lupakan cerita tentang Sakuntala. Aku hanya bergurau," jawab Raja Dusanta berbohong.

Widusaka keluar dan pamit kepada resi yang paling tua untuk kembali ke istana diikuti oleh para prajurit kerajaan.

3. MENGHADAPI RAKSASA

Sampai pagi Raja tak dapat memejamkan matanya. Kemudian, Raja Dusanta menuju kali untuk mandi. Terasa segar badannya. Tapi, matanya tak bisa berbohong bahwa dia tidak bisa tidur semalaman.

Setelah sarapan, Raja mempersiapkan panah dan busurnya dan keluar padepokan dengan diantar oleh resi yang tertua, yang bernama Matawiya.

"Dimana kira-kira tempat persembunyian raksasa-raksasa itu, Pandita?" tanya Raja Dusanta.

"Arah barat, lurus Paduka. Di sana ada gua tempat raksasa-raksasa itu tinggal," jawab Resi Matamiya.

"Bagaimana kalau kita berangkat sekarang?" ajak sang Raja.

"Baiklah, Paduka!" jawab pertapa

Berangkatlah Baginda dengan dua orang pertapa yang masih muda. Mereka menyusuri jalan yang tertutup ilalang dan tanaman perdu. Mereka bertiga tidak banyak bercakap. Hanya sesekali Raja menanyakan perihal padepokan.

Ketika matahari agak terasa menyengat, sampailah mereka bertiga ke dekat gua persembunyian raksasa. Mereka mengendap-endap agar kehadiran mere-

ka tidak diketahui musuh.

"Yang Mulia, kami takut, kami tidak akan ikut bertarung dengan para raksasa itu," ujar pertapa yang bertubuh tinggi semampai.

"Iya ... Paduka, jangankan kami yang masih muda, yang ilmunya masih sedikit, guru kami pun tak mampu mengusir mereka, kecuali guru mahaguru, Resi Kanwa yang kini sedang pergi," pertapa yang satu lagi ikut menjelaskannya.

"Apa saja yang sering dilakukan mereka?" tanya Raja Dusanta kembali.

"Itulah, sesaji yang telah kami siapkan mereka injak-injak. Peliharaan kami, seperti kijang, sapi, dan kerbau mereka makan. Begitu pula dengan tanaman dan bunga-bunga kami, mereka rusak, Paduka," papar pertapa yang bertubuh kekar dan agak pendek.

"Berapa kira-kira jumlah mereka?" tanya Raja Dusanta kembali.

"Dua orang, Paduka," jawab yang bertubuh semampai.

"Dua orang raksasa?" tanya Raja Dusanta kembali.

"Ya, Paduka ...," jawab pertapa lagi.

"Sttttt ... ada yang akan keluar, lihatlah!" kata Raja Dusanta.

Semua pandangan terarah ke pintu gua. Kraaaak. Terdengarlah suara pintu yang terbuat dari kayu itu dibuka .... Bunyinya amat gaduh. Bumi pun bergetar karena terinjak tubuh yang amat besar.

"Ha ha ha ha, aku lapar ... sudah dua hari perutku tak kemasukan makanan. Sekarang aku mencium bau manusia. Huh ...," raksasa itu berbicara sendiri.

"Aduh Raja yang agung, hamba takut, raksasa itu amat menyeramkan. Katanya lapar. Aduuuuh ...," kata pertapa yang tinggi semampai.

"Tenanglah di sini ... tak usah takut. Saya akan mencoba membunuh mereka," janji Raja.

"Aku mencium bau manusia di sekitar sini. Uh ..., mungkin enak untuk makan siang kami. Ha ha ha ... tapi di mana yah?" kata raksasa sambil meneliti tempat sekelilingnya.

"Aduh ... takut," ujar si tubuh semampai yang penakut rupanya.

"Ha ha ha ha ... di mana manusia itu, rupanya tidak tahu kalau dekat dengan sarang raksasa ... ha ha ha," raksasa itu berkata lagi.

Raksasa pun melangkah mendekati persembunyian raja dan para pertapa .... Matanya merah. Mukanya menyeramkan. Tubuhnya lima kali lebih besar dari tubuh manusia. Penciumannya sangat tajam. Beberapa meter lagi jarak mereka dengan sang Raksasa. Si tubuh semampai sudah menggigil ketakutan. Sang Raksasa masih mengandalkan penciumannya. Ketiga manusia itu belum terlihat olehnya. Raja yang telah mempersiapkan senjatanya cepat-cepat menarik panah itu dari busurnya. Ciaaaat, panah itu melesat menuju sasaran dan menembus dada raksasa. Raksasa terkejut mendapat serangan yang tiba-tiba. Ia tak mampu mengelak lagi.

"Aduh, ... siapa yang berani menyerangku," raksasa itu berteriak. Dari dadanya mengucur darah segar. Ia sangat kesakitan. Tangannya memegang panah dan dadanya.

"Tolooong ...." Suaranya menggelegar seperti membelah bumi. Raksasa mulai kehilangan keseimbangan. Tubuhnya sempoyongan. Rupanya racun pada panah raja itu mulai bereaksi dalam tubuh raksasa. Matanya makin merah. Dari arah gua keluarlah raksasa yang satu lagi.

"Ada apa, Adikku ...," kata sang raksasa yang rupanya kakak raksasa yang terluka.

"Oh ... kenapa kau? Itu panah yang menancap di dadamu, kenapa?" kata raksasa sambil berlari menuju adiknya.

Adik raksasa itu semakin kehilangan keseimbangan. Tubuhnya sempoyongan hampir jatuh. Kakak raksasa cepat menolong. Dipegangnya tubuh adiknya.

"Tidurlah dulu, Adikku," katanya sambil membaringkan adiknya pada rumput-rumput yang agak tebal. Raksasa itu cepat berdiri kembali.

Sang Raja kembali menyiapkan senjatanya; dan srettt ... melesatlah panah Raja ke arah si raksasa kakaknya.

"Uhhhh ...." Sang Raksasa cepat sekali berkelit sehingga panahnya tidak mengenai sasaran.

"Kurang ajar, siapa yang berani menginjak daerah kekuasaanku? Siapa yang berani melukai adikku? Keluarlah jika kau seorang ksatria, keluarlah kau pengecut!" seru Raksasa sambil menggeram tanda marah.

"Aku, ... aku yang melukai adikmu," sahut Raja Dusanta sambil keluar dari tempat persembunyiannya.

"Siapa kau?" bentak raksasa.

"Aku keturunan Puru yang termasyhur yang akan memberi pelajaran kepadamu," tegas Raja Dusanta.

"Ha ha ha ... aku tidak takut dengan nama besarmu

itu. Kenapa kau mengganggu kami, apakah kau sudah bosan hidup? Kau harus bertanggung jawab dengan luka adikku. Kubunuh kau!" seru raksasa geram.

"Aku ingin menegakkan keadilan dan melindungi rakyatku. Mengapa pula kau selalu mengganggu padepokan?" jawab Raja.

"Hai manusia yang katanya kesayangan Batara Indra, aku tidak takut dengan siapa pun ...," Hiaaaattt ... sambil melontarkan tendangan ke arah Raja.

Raja cepat berkelit menghindari tendangan raksasa. Lalu, raksasa itu mengambil gada yang terselip di pinggangnya. Diayunkannya gada itu ke arah Raja. Dengan tangkas Raja menghindar. Secepat kilat raksasa yang agak menunduk itu dipukulnya dengan tangannya yang terlatih. Duk. Raksasa semakin marah.

"Kurang ajar, akan kuhancurkan tubuhmu," seru raksasa lagi.

Raksasa berusaha kembali menghantamkan gadanya ke arah Raja. Ia amat penasaran karena pukulannya tak pernah mengena. Sebaliknya, Raja telah beberapa kali memukul dada dan bagian tubuh yang lain. Raja terus melancarkan serangan. Serangannya semakin bertubi-tubi dan raksasa pun tak mampu berkelit.

"Aduh ...," Raksasa itu roboh; suaranya bergeletar. Raja memandang Raksasa itu dan mendekatinya.

"Bagimana? Kau sekarang jera? ... dosa-dosamu akan kuampuni jika kau bertobat," kata Raja Dusanta.

"Ampun Baginda, hamba bertobat. Hamba tak akan lagi mengganggu padepokan dan desa di sekitar hutan ini. Ampuuuunnn ...," janji raksasa itu.

"Tobatmu aku terima, tapi kau harus memenuhi janjimu, mengerti!" ujar Raja sambil mendekati rak-

sasa.
Tapi, tiba-tiba raksasa itu menyerang dengan ganasnya. Hup .... Raksasa itu menarik tubuh Raja secepat kilat. Raja tak menyadari bahwa lawannya berbuat curang kepadanya. Tubuh Raja diremas dan dibanting, lalu ditindihnya. Raja gelagapan. Tulang-tulangnya serasa remuk.

"Aku tak akan kalah oleh manusia, ha ha ha ...," sahut raksasa.
Tubuh raja terpental di atas rumput. Secepat kilat ditariknya sebuah panah yang tergantung di pinggangnya. Dilepaskannya panah itu dan tepat mengenai mata kanan raksasa itu.

"Aduh ...," jerit raksasa kesakitan. la memegangi matanya yang berdarah dan mencoba untuk menarik panah itu. Namun, karena kesakitan panah itu tak tercabut. Raksasa marah. Matanya mengeluarkan darah bercampur dengan air mata yang semakin deras. Pandangannya semakin gelap. Kepalanya terasa sakit karena racun yang terdapat dalam panah itu telah mencapai otaknya melalui saluran darah. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Raja Dusanta.

"Kau pengecut. Terpaksa aku harus membunuhmu. Kalaupun kau kubiarkan hidup, kau pasti akan mengingkari janjimu. Hiaaaat ...." Tendangan dan pukulan raja mengenai raksasa, dadanya, perutnya, dan kepalanya. Bruuk .... Akhirnya, raksasa itu roboh di atas rumput. Raja Dusanta memeriksa kedua raksasa itu.

"Oh, sudah jadi mayat rupanya. Mereka salah sendiri ... mengapa mereka berbuat jahat. Hai para pertapa, keluarlah, musuh kita sudah mati," teriak Ra



"Aku ingin menegakkan keadilan dan melindungi rakyatku," sahut Raja sambil membenahi senjata panahnya.

ja memanggil kedua pertapa yang menyertainya itu. Mereka berdua keluar dari persembunyian. Si Jangkung yang penakut pun kini sudah bisa tersenyum lega.

"He he he ... Paduka betul-betul hebat," kata si Jangkung sambil menyalami Baginda.

"Terima kasih ...," sahut Baginda. Marilah kita beristirahat dulu, saya kecapaian.

Mereka bertiga duduk di atas rumput. Raja beristirahat sebentar.

"Sekarang yang sering mengganggu kita sudah tidak ada, kita bisa beribadah dengan tenang, ya?" kata si pertapa yang agak gemuk.

"Iya ...," jawab si Jangkung sambil mengangguk.

Setelah dirasakan badannya segar kembali, Raja mengajak kedua pertapa untuk pulang ke padepokan. Matahari sudah condong ke barat, tetapi sengatannya masih terasa. Ketiganya sampai di padepokan dan disambut dengan gembira oleh seluruh penghuni padepokan.

4. PERKAWINAN RAHASIA

Sakuntala sedang sakit. Badannya panas, lemah, dan mukanya pucat. Ia tidak tidur dan tidak makan. Kedua teman akrabnya, Anasuya dan Priambada, setia menungguinya. Mereka berdua sudah mengolesi badan Sakuntala dengan *boreh ucira* dan daun teratai. Akan tetapi, suhu panas pada tubuh Sakuntala belum juga turun. Gautami, pertapa perempuan yang paling tua, sudah meminta air suci kepada pertapa tua. Semuanya tak banyak berarti.

"Sakit apa gerangan, Adinda? Mengapa tubuhmu semakin kurus, mukamu semakin pucat, dan ... aduh ... kasihan sekali. Katakanlah! Adik mau makan apa agar tubuhmu bertenaga," kata Anasuya.

"Ya, sebenarnya apa yang Adinda pikirkan, kelihatannya Adinda menyimpan sesuatu, menginginkan sesuatu. Katakanlah kepada kami berdua. Bukankah kita bersaudara?" lanjut Priyambada lagi.

"Entahlah, saudaraku aku tidak enak makan dan minum dan aduh mataku pun sulit terpejam. Aku bingung," jawab Sakuntala.

"Setelah dihitung-hitung Adinda itu sakit setelah bertemu dengan Paduka yang mulia Raja Dusanta. Betul, kan begitu, Dik Anasuya," sahut Priyambada lagi.

"Saya juga berpikiran begitu, tapi jangan tersinggung, ya, Adikku sayang ...," jawab Anasuya.

"Aduh ... saudaraku berkata begitu ..., ah ... ," jawab Sakuntala dengan roman mukanya yang memerah.

"Hai ... Adikku, jangan bohong. Kita sudah besar kok. Sudah mengerti bagaimana orang yang sedang dilanda asmara. Jangan malu. Akuilah adikku," ujar Priyambada mendesak.

"Ah ... sudahlah ... jangan bicara itu lagi," sahut Sakuntala.

Sementara itu, keadaan Raja Dusanta pun tidak jauh berbeda. Pikirannya kusut. Hatinya gundah gulana. Tubuhnya dari hari ke hari semakin kurus, ... mukanya pucat pertanda kurang tidur dan makan.

"Aku betah di sini, seperti ada orang yang menahanku. Tapi, pikiranku tak tenang karena belum aku sampaikan langsung kepada Sakuntala tentang keinginanku. Aduh bagaimana? Bagaimana pula kalau tiba-tiba Sakuntala tak boleh menikah dengan aku dan hanya boleh menikah dengan pertapa atau dengan pandita pula? Hancur sudah hatiku."

"Siang-siang begini, biasanya Sakuntala ada di taman bunga. Ah ... mungkin lebih baik aku ke sana supaya hatiku terobati dengan melihat matanya yang indah dan senyumnya yang menawan."

Raja pun melangkah menuju taman bunga. Pandangannya ditujukan ke seluruh penjuru. Tidak ada. Lalu, dia mendekati rumah-rumahan yang dipenuhi dengan bunga-bunga yang merambat. Ia mengintip dari celah-celah rumah-rumahan itu.

"Itu permataku. Aduh ... kurus nian tubuhnya. Mukanya pucat, kasihan," gumam Raja Dusanta.

Terdengarlah suara Sakuntala bercakap-cakap dengan Anasuya, dan Priyambada.

"Sudahlah jangan kau berbohong kepada kami. Kau pasti sedang mengingat-ingat Paduka," desak Priyambada lagi.

"Yunda-Yundaku ... aku ingin jujur pada Anda, tetapi Anda harus menjaga rahasia ini, berjanjilah ... Yundaku," jawab Sakuntala lagi.

"Ya, saya berjanji," ucap Anasuya.

"Saya juga berjanji untuk menyimpan rahasia ini," lanjut Priyambada.

"Sejak aku bertatapan dengan Raja, aku memang merasakan perasaan yang ..., entahlah sulit untuk diungkapkan. Apakah aku berdosa, Yunda?" tanya Sakuntala

"Sakuntala, Adikku, perasaan itu adalah perasaan yang wajar. Tandanya kau sudah dewasa. Sudah gadis remaja," jawab Priyambada

"Tapi aku takut pada Ayah," Sakuntala khawatir

"Kenapa?" tanya Anasuya

"Kita tinggal di padepokan, hati kita harus suci. Nanti Ayah marah dan mengusirku dari padepokan ini." jawab Sakuntala.

"Aku dengar ayahmu menginginkan kau menikah dengan seorang ksatria. Ia ingin mempunyai cucu yang bisa melindungi rakyat. Nah, bukankah sudah cocok jika kau menikah dengan Prabu Dusanta? Saya kira Raja pun menyimpan perasaan yang sama," papar Priyambada.

"Oh aku malah tidak tahu, Yunda," jawab Sakuntala

Di luar Raja sangat senang. Pertama karena ternyata Sakuntala tidak menolak cintanya. Keduanya Sang Resi menginginkan anaknya menikah dengan seorang ksatria. Bukankah dia juga seorang ksatria? Tanpa sadar Sang Raja berdiri di hadapan mereka bertiga. Mereka sangat terkejut.

"Aduh, Paduka. Mengapa mengagetkan kami, datang tanpa diketahui," seru Priyambada

"Maaf Adik-Adik yang ayu. Saya sangat gembira dan karena gembiranya sampai lupa tata krama. Adinda Sakuntala, ketahuilah Kanda tak bisa tidur dan makan memikirkan Adik seorang. Setelah mengetahui perasaan Dinda, hati Kanda jadi lega. Maukah Dinda tinggal di istana menjadi permaisuri Kanda?" tanya Raja Dusanta.

Sakuntala bingung dan tidak segera menjawab pertanyaan raja yang tiba-tiba itu.

"Dinda, Sakuntala. Kenapa diam, Sayang? Jawablah pertanyaan Raja agar beliau tidak gusar," ujar Priyambada.

"Eeee ... pertanyaan Raja terlalu tergesa-gesa. Kini Ayah sedang tidak ada, sedang memenuhi undangan Resi Kasyapa. Bagaimana mungkin saya memutuskan semua ini tanpa bermusyawarah dengannya, dengan ayah angkatku yang selama ini menyayangiku," jawab Sakuntala.

"Sakuntala, Kanda banyak urusan. Sudah lama Kanda meninggalkan kerajaan. Semakin lama, semakin banyak masalah yang timbul," Raja Dusanta memohon.

"Aku sudah lama mendengar keinginan Resi Kanwa untuk bermenantukan seorang ksatria. Saya pikir Raja yang agung tak akan ditolaknya. Bagaimana kalau kita bermusyawarah dengan Matawiya, wakil Ayahanda." Priyambada memberikan jalan keluar.

"Usul yang bagus. Bagaimana Adik Sakuntala?" jawab Raja lagi

"Baiklah Baginda. Bagaimana kalau sekarang kita menemui Resi Matawiya untuk meminta petunjuk. Mumpung hari masih terang." sahut Sakuntala

"Aih-aih, Adik Sakuntala yang tadi sakit langsung sembuh rupanya. Eh ... malah bersemangat sekali." sahut Priyambada sambil tersenyum.

Sakuntala hanya cemberut. Raja pura-pura tidak mendengar ucapan mereka. Akhirnya, mereka berempat menuju padepokan meminta petunjuk Resi Matawiya. Setelah mengetahui segala persoalannya, Resi memutuskan untuk menikahkan Raja dengan Sakuntala secara 'gandarwa'. Maksudnya ialah tanpa keramaian dan tidak diumumkan kepada khalayak ramai. Hanya orang-orang padepokan saja yang mengetahuinya. Sebenarnya, Resi Matawiya merasa takut karena Resi Kanwa tidak ada di tempat. Akan tetapi, karena kesungguhan Raja dan Sakuntala yang saling mencintai akhirnya sang Resi pun menurut. Lagi pula, ia merasa tidak enak jika menolak karena Raja telah berjasa menolong menumpas dua raksasa yang selalu mengganggu mereka. Di samping itu, keharuman nama Sang Prabu sangat terkenal di seluruh dunia.

Raja berpamitan untuk meninggalkan padepokan kembali ke istana karena tugas-tugas dan kewajiban yang menantinya. Sementara itu, Sakuntala tetap

tinggal di padepokan karena belum bertemu dengan sang Ayah,

"Berapa lama Paduka meninggalkan hamba dan bayi yang ada dalam perut ini?" kata Sakuntala sambil mengelus-elus perutnya yang mulai membesar.

"Dinda, secepatnya Kanda kemari menjemput Dinda. Jika Kanda sibuk, Kanda akan menyuruh wakil Kanda untuk menengok keadaan Dinda dan bayi kita," jawab Raja Dusanta.

"Jangan gusar begitu Adinda, Kanda berjanji untuk segera kembali. Jangan bersedih begitu, kasihan anak kita dan langkah Kakanda akan menjadi berat," kata Raja sambil mengusap air mata Sakuntala.

Tidak lama kemudian datanglah Priyambada dan Anasuya. Mereka ikut bersedih dengan keberangkatan Sang Prabu menuju istana.

"Prabu, jangan lupakan Sakuntala. Kembalilah secepatnya. Kasihanilah dia yang sedang mengandung bayi," kata Priyambada sambil terisak-isak.

"Priyambada, Anasuya, saya titip Adik Sakuntala," jawab Raja Dusanta.

"Kanda, bagaimana kalau Kanda lupa dengan janji Kanda akan segera kembali karena putri-putri dan gemerlapnya istana sangat menawan." seru Sakuntala lagi.

"Percayalah pada suamimu ini, Dinda. Ini cincin Kanda. Perlihatkanlah cincin ini kepadaku jika Kanda mengingkari janji," kata Baginda sambil memasukkan cincin ke jari manis Sakuntala.

Setelah Raja pergi, Sakuntala tampak sangat murung. Untunglah ada Priyambada dan Anasuya yang senantiasa menghiburnya. Hari demi hari dilewati

Sakuntala dengan perasaan yang penuh penantian.

Pada suatu hari padepokan kedatangan seorang tamu yang bernama Maharesi Durwasas. Kedatangan Maharesi itu tidak diberitahukan lebih dahulu. Di pintu gerbang padepokan, beliau tidak menyaksikan ada orang yang akan menghormat tamu dengan memberikan air suci. Resi Durwasas tertegun.

"Aneh, apakah padepokan ini telah mati, mana penerima tamunya?" gumam Maharesi dalam hatinya. Maharesi sempat mondar-mandir di halaman padepokan. Kedatangan sang Maharesi Durwasas itu akhirnya terlihat oleh teman karib Sakuntala.

"Aduh, Anasuya ... kelihatannya ada tamu, lihatlah! Sakuntala yang diberi tugas menerima tamu di pintu gerbang sedang ada di rumah-rumahannya, di taman bunga. Bisa celaka ini. Nama padepokan ini bisa hancur," papar Priyambada yang pertama kali melihat tamu.

"Mana? Oh, iya ... siapakah gerangan yang datang? Dari tubuhnya seperti seorang Resi. Ayolah kita cepat ke sana," kata Anasuya cemas sambil mengemasi bunga-bunga yang telah dipetiknya. Dengan tergesa-gesa kedua sahabat itu pergi menemui tamu itu. Karena kurang hati-hati Anasuya terperosok ke selokan, bunga-bunga yang ada dalam bakulnya tumpah.

"Priyambada tolonglah aku, kakiku terperosok dan aku tidak bisa jalan," seru Anasuya

"Aduh gimana, nanti kalau terlalu lama kita akan celaka," kata Priyambada sambil menolong Anasuya.

Anasuya masih memegangi kakinya yang lecet.

"Aduh, sakit, cepatlah kau temui tamu itu! Biar



Priyambada, Anasuya, Sakuntala, dan Raja menghadap Resi Matawiya untuk melaksanakan pernikahan secara sembunyi-sembunyi.

aku menunggu di sini. Kakiku sakit," rintih Anasuya.

Secepat kilat Priyambada menemui tamu itu. Akan tetapi, sayang tamu itu sudah kehilangan kesabaran karena terlalu lama menunggu. Sang tamu sudah bersiap-siap hendak pergi lagi dengan muka masam dan berjalan tergesa-gesa. Priyambada cepat-cepat mencegahnya.

"Tunggu Yang Mulia, janganlah pergi dulu, saya mohon dengarkan dulu penjelasan saya," kata Priyambada sambil berlutut di hadapan Maharesi Durwasas. Maharesi hanya menghela napas. Kelihatan sekali dari roman mukanya bahwa dia sangat marah.

"Rupanya padepokan ini tidak mau menghormati tamu. Oh ... saya kira justru padepokan ini sudah hancur tak berpenghuni lagi. Kalau masih ada penghuninya, saya doakan orang yang bertugas menerima tamu akan celaka hidupnya, kecuali jika cincin itu telah ditemukan," ancam Maharesi

"Ampun Maharesi yang agung dan sangat terhormat. Kami memang sedang ditinggalkan oleh Sang Resi Kanwa. Yang bertugas menyambut tamu adalah putrinya yang masih belia, Sakuntala. Ia belum berpengalaman dan hanya sekali ini dia tidak menghormati tamu. Itu karena jiwanya sedang goncang, ada masalah," Priyambada memohon pengertian Maharesi.

"Oh, begitu?" jawab Maharesi.

"Cabutlah kutuk itu, yang Mulia. Kasihanilah dia, Sakuntala!" pinta Priyambada sambil menyembah.

Maharesi hanya menggeleng-geleng sambil berkata, "Permintaan ampunmu aku terima, tetapi sayang, aku tak bisa menjilat air ludahku sendiri. Kutukan tak bisa kucabut."

"Oh Maharesi, kasihanilah karib kami," pinta Priyambada

"Sudahlah, saya masih banyak keperluan. Saya pergi dulu." jawab Maharesi lagi.

Priyambada masih menangis, lalu berjalan menuju Anasuya. Anasuya kaget.

"Ada apa Priyambada, kok kamu menangis? Siapa yang datang?" tanya Anasuya.

"Uh ... celaka, kawan. Celaka nasib Sakuntala. Ia kena kutuk Sang Maharesi Durwasas karena tidak menghormati tamu," jawab Priyambada.

"Heh, kena kutuk? Bagaimana kutukannya?" tanya Anasuya seolah tidak percaya.

"Hidup Sakuntala akan celaka, kecuali jika telah ditemukan sebuah cincin," papar Priyambada.

"Kamu tidak meminta ampun pada beliau?" tanya Anasuya lagi.

"Sudah, tapi kutuk itu tak bisa dicabut," jawab Priyambada.

"Aduh, ... eh, ... bukankah Sakuntala punya cincin yang sangat indah pemberian dari raja. Semoga cincin itu yang dimaksud oleh Maharesi itu dan Sakuntala akan selamat," kata Anasuya lagi.

"Oh, iya ... semoga, tapi aku masih was-was. Anasuya, tolong jangan diceritakan kisah ini pada Sakuntala. Kasihan sudah ditinggal suami, eh kena kutuk juga," jawab Priyambada sambil mengiyakan.

"Tentu Priyambada, aku tak tega melihat penderitaan dia. Sekarang saja keadaannya sudah sangat memprihatinkan. Kerjanya hanya melamun, merenung, dan pokoknya tidak seperti dulu lagi," kata Anasuya.

"Ya, mari kita tengok keadaannnya di rumah-rumahan. Bukankah bunga yang kita petik sudah banyak, sudah cukup untuk sesaji besok," jawab Priyambada lagi.

Mereka pun bergandengan tangan menuju tempat Sakuntala. Sakuntala dilihatnya masih seperti tadi. Diam membisu seperti arca. Tangannya bertopang pada dagunya yang lancip. Pikirannya kelihatan menerawang. Ketika kedua sahabatnya datang, dia hanya melirik sebentar dan kembali melamun.

"Bagimana keadaanmu sekarang?" tanya Priyambada kepada Sakuntala.

"Sudah sangat lama suamiku pergi. Mengapa tidak ada kabar beritanya?" tanya Sakuntala ngelantur.

"Sabarlah sayang. Mungkin Baginda masih sangat sibuk. Jadi, Baginda belum sempat menengok yang sedang mengandung ini," kata Anasuya

"Ya, ... aku tahu kalau tugas-tugasnya banyak, tapi tidak ada salahnya kalau dia mengutus seorang abdinya kemari, mengabarkan keadaannya sekarang, dan mencari tahu kabar istri dan calon anaknya, Kak Anasuya dan Kak Priyambada," kata Sakuntala lagi

"Ya, Adikku," jawab Anasuya

"Mungkinkah suamiku telah lupa kepadaku? Bukankah putri-putri istana itu sangat cantik-cantik?" tanya Sakuntala lagi.

"Adikku, kurasa tidak. Raja yang agung tak akan mengingkari janjinya. Lagi pula, kau itu jauh lebih cantik daripada putri-putri di istana. Betapa tidak kau adalah keturunan langit. Seluruh tubuhmu bercahaya. Suamimu pasti selalu teringat padamu. Sabarlah, janganlah punya dugaan yang tidak-tidak, kasihan bayi-

mu,"

"Tapi pikiranku mengatakan lain. Raja sudah tidak ingat lagi," jawab Sakuntala lagi

"Sudahlah, Dinda. Bagaimana kalau kita ke tempat ibadah sekarang. Kita berdoa bersama agar Dinda dan suami Dinda sejahtera; begitu juga si kecil dalam perutmu mendapat lindungan dan pertolongan dari Yang Mahakuasa," kata Anasuya.

Sakuntala hanya mengangguk. Lalu, ketiganya menuju tempat ibadah.

Keesokan harinya, Resi Kanwa datang kembali ke padepokan. Ketika mendengar kejadian yang menimpa putrinya bahwa putrinya sudah menikah secara sembunyi-sembunyi, hatinya pedih dan marah. Namun, ketika diberitahukan siapa suami anaknya, bersinarlah air mukanya.

"Jadi, anakku telah menikah dengan Raja Dusanta?" tanya Resi Kanwa.

"Benar, Kakanda," jawab Resi Matawiya

"Aku gembira sekali walaupun awalnya aku agak marah. Betapa tidak, aku Ayah yang membesarkannya tidak dihiraukan. Mereka tidak minta izin dulu padaku. Menurut semediku, aku mendapat firasat bahwa cucuku akan mendapat restu seluruh dewata. Dia akan menjadi raja yang sangat besar, jauh melebihi kemashuran ayahnya, Raja Dusanta," Resi Kanwa menjelaskan.

"Begitulah, Kanda, awalnya saya merasa tak setuju melangkahi Kanda, tetapi karena Raja Dusanta itu telah berjasa dan sangat terhormat, ya saya menyetujui usul mereka," sahut Resi Matawiya.

"Sangawara, ... tolong panggilkan Sakuntala, katakanlah bahwa ayanya ingin bertemu dengannya!" perintah Resi Kanwa.

"Baiklah Guru," jawab Sarngawara .

Sarngawara pun mencari Sakuntala. Tidak susah untuk menjumpainya karena Sakuntala biasanya selalu duduk-duduk atau beristirahat di rumah-rumahan yang berada di taman bunga. Sesampainya di hadapan ayahandanya, Sakuntala segera menghaturkan sembah.

"Sembah Ananda untuk Ayahanda," Sakuntala berkata sambil menyembah.

"Kuterima sembahmu, Ananda. Bagaimana kabarmu?" tanya Resi Kanwa lagi.

"Ananda baik-baik saja. Bagimana dengan Ayahanda dan Kakek Resi Kasyapa?" Sakuntala balik bertanya.

"Baik, semuanya baik-baik saja. Beliau menitipkan salam untukmu," Resi Kanwa menjawab.

"Terima kasih, Ayahanda," jawab Sakuntala.

"Sakuntala, Ayah bahagia engkau telah menikah, sebentar lagi aku mempunyai cucu. Semoga dia akan menjadi ksatria yang sangat tangguh, raja besar yang memerintah dunia," kata Resi Kanwa sambil memandang perut Sakuntala.

"Semoga Tuhan memberkahi segala kebaikan Ayah," sahut Sakuntala.

"Anakku, kulihat wajahmu pucat karena kurang tidur dan makan. Ayah menduga kau pasti ingin menyusul suamimu, bukankah begitu?" tanya Resi Kanwa lagi.

Sakuntala kaget dan memandang ayahnya.

"Aku sudah merestuimu, pergilah besok ke istana menyusul suamimu. Gautami dan Sarngawara akan menyertaimu. Bahagiakanlah hatimu. Sekarang beristirahatlah dulu," kata Resi Kanwa lagi.

"Baiklah Ayah," lalu Sakuntala menuju tempat peristirahatannya.

5. PENGUSIRAN

Keesokan harinya, Sakuntala pagi-pagi sekali sudah bangun dan mandi. Lalu, berkemas-kemas untuk pergi. Ia berpamitan dengan seluruh penghuni padepokan. Bahkan, dia juga berpamitan dengan pohon Wanosayi dan si Kompreng. Kedua makhluk itu sangat dicintai Sakuntala. Bagi si Kompreng, rusa yang tak beribu, Sakuntalalah yang dianggap ibunya. Dialah yang memberi minum dan makan Si Kompreng itu. Begitu pula dengan pohon Wonosayi yang selalu dirawat dan disiraminya setiap hari.

Pergilah Sakuntala dengan Gautami, seorang pertapa wanita yang sudah tua, dan Sarngawara. Anasuya, Priyambada, dan Resi Kanwa mengantar mereka sampai di batas padepokan.

"Sudahlah Anasuya dan Priyambada lepaslah Sakuntala dengan perasaan ikhlas. Jangan menangis seperti itu. Nanti jadi beban," seru Resi Kanwa.

"Sakuntala, kita telah hidup bersama sejak kecil sampai sekarang. Sekarang kau akan meninggalkan kami dalam jangka waktu yang belum bisa ditentukan. Oh..., jangan lupakan kami," ujar Anasuya sambil mengusap air matanya yang tidak henti-hentinya mengalir dari pelupuk matanya.

"Kalau kau sudah melahirkan, kalau kau sudah bisa hidup sesuai dengan istana, tengoklah kami di sini," ujar Priyambada dan kemudian Sakuntala dipeluknya.

"Sakuntala, hari sudah semakin siang nanti kau tidak sampai-sampai ke istana, bukan Ayah tidak sedih, tetapi bukankah kepergianmu untuk kebahagiaan kita semua, sudahlah ...," seru Resi Kanwa dengan berlinang air mata.

Dengan perasaan berat, Sakuntala akhirnya meninggalkan Ayah, sahabat-sahabat, dan semua yang dikasihinya di padepokan. Tiba-tiba kakinya dielus-elus oleh seekor kijang.

"Oh, Kompreng kau jangan mengikuti kami. Ayah akan menjagamu menggantikan aku," kata Sakuntala sambil membelai punggung Si Kompreng.

Si Kompreng pun hanya menatap Sakuntala. Dengan air mata yang berlinang Sakuntala melangkah lagi. Dua hari kemudian, sampailah Sakuntala ke istana Raja. Di depan istana mereka bertiga bertemu dengan penjaga dan ditanya.

"Kami hendak bertemu Raja Dusanta," jawab Sarngawara.

"Siapa kalian?" tanya pengawal lagi.

"Kami utusan dari padepokan di Gunung Himalaya, pimpinan Resi Kanwa," jawab Sarngawara.

"Oh ya ... saya akan meminta izin dulu kepada Raja. Silakan menunggu di sini," kata pengawal.
Tidak lama kemudian pengawal tadi sudah kembali ke depan pintu gerbang.

"Silakan Bapak dan Ibu menemui Raja di ruang tamu," kata Pengawal penuh hormat.



Sakuntala, Gautami, dan Sarngawara meninggalkan padepokan dengan diantar oleh Anasuya, Priyambada, dan Resi Kanwa.

"Hendak ke mana Bapak dan Ibu semuanya?" tanya Pengawal.

"Kami hendak bertemu Raja Dusanta," jawab Sarngawara.

"Siapa kalian?" tanya pengawal lagi.

"Kami utusan dari padepokan di Gunung Himalaya, pimpinan Resi Kanwa," jawa Sarngawara.

"Oh, ya ... saya akan meminta izin dulu kepada Raja. Silakan menunggu di sini," kata pengawal. Tidak lama kemudian pengawal tadi sudah kembali

Ketiganya masuk ke ruang tamu kerajaan. Lalu, Raja yang ditemani karibnya Widusaka menyambut mereka.

"Oh, orang-orang suci dari Gunung Himalaya. Kabar apa yang saudara-saudara bawa," kata Raja.

"Sejahteralah Baginda, hamba atas nama padepokan menghaturkan sembah bakti pada Baginda," kata pertapa.

"Terima kasih Pandita. Saya terima sembah bakti itu. Bagaimana kabar Resi Kanwa dan seluruh penghuni padepokan?" kata Raja.

"Baik-baik saja Baginda, bagaimana dengan Baginda dan seluruh penghuni istana?" pertapa balik bertanya.

"Semuanya baik. Lalu, kabar apa lagi yang dibawa? Apakah padepokan memerlukan bantuan dan perlindungan dari kerajaan?" Raja Dusanta bertanya lagi.

"Tidak Baginda, semuanya baik-baik saja," jawab pertapa lagi.

"Syukurlah," kata Raja Dusanta lagi.

"Baginda hamba membawa kabar dari Resi Kan-

wa, beliau sudah datang dari Kasyapa dan beliau sudah tahu tentang perkawinan gandarwa antara putrinya, Sakuntala dengan Paduka," pertapa meneruskan ceritanya lagi.

"Sebentar Pandita, apa yang kau katakan, perkawinan gandarwa aku dengan Sakuntala. Siapa Sakuntala itu? Mendengarnya saja aku baru sekarang," jawab Raja Dusanta.

Perasaan Sakuntala semakin tak keruan, "Ibu Gautami, sepertinya dia tidak mengenal saya, kenapa? Aduh, bagiamana ini?" tanya Sakuntala.

"Sabarlah anakku, setelah cadarmu dibuka pasti ia akan ingat," ucap Gautami.

"Tapi saya takut, dia mengingkari janji," jawab Sakuntala.

"Raja yang mulia, ketika Raja berburu, Raja mampir ke padepokan kami yang ada di Gunung Himalaya. Padepokan kami dipimpin oleh Resi Kanwa, Lalu, Raja kami minta untuk menumpas dua raksasa yang selalu mengganggu kami dan Raja berhasil. Maaf sampai di sini, Paduka ingat?" tanya pertapa.

"Ya ..., saya ingat. Sebuah padepokan yang indah dengan taman bunga yang menawan," Raja Dusanta menjawab.

"Lalu, Raja bertemu dengan Sakuntala dan menikah dengannya secara gandarwa karena Resi Kanwa tidak ada?" tanya pertapa lagi.

"Menikah, Sakuntala ... aku tak tahu. Jangan mengada-ada," jawab Raja Dusanta heran.

"Saya tidak mengada-ada. Lihatlah wanita hamil yang ada di belakang saya," jawab pertapa lagi.
Hati Sakuntala semakin tercabik-cabik. Hatinya men-

jerit, air matanya satu per satu mulai menetes. "Duh Gusti," pekiknya tertahan.

"Tenanglah sayang, kuatkan hatimu," kata Gautami.

Lalu, dibukalah cadar Sakuntala. Terlihatlah wajah yang sangat rupawan, tetapi bercucuran air mata. Widusaka tercengang.

"Aduh bagai bulan purnama, Baginda," Widusaka berbisik.

"Aku seorang Raja, harus berbuat adil dan bijaksana. Jadi, aku tak mungkin mengakui istri orang lain. Bagaimanapun rupawannya wanita ini," kata Raja mulai gusar.

Bukan main pedih perasaan Sakuntala. Badannya yang letih kecapaian karena hamil dan perjalanan jauh dirasakan tak seberapa jika dibandingkan dengan perasaan hatinya. Malu, sedih, benci bercampur satu.

"Baginda, apakah tidak ingat dengan rumah-rumahan yang ada di taman. Tempat Raja merayu gadis belia yang tidak tahu apa-apa. Menawarkan janji-janji yang sekarang diingkari. Mana sifat Raja yang mulia itu, mana?" kata Sakuntala terbata-bata sambil berderai air matanya.

"Hai, perempuan tak tahu diri, mengapa marah-marah dan menuntut macam-macam di istanaku. Aku tak mengenal kau. Perempuan tak tahu malu," Raja mulai marah dan menuding-nuding.

Tangisan Sakuntala semakin keras, lalu datanglah *Jajangla* (ahli agama Islam) ke ruangan itu.

"Ada apa, Yang Mulia?" kata *Jajangla.*

"Lihatlah *Jajangla*, perempuan itu yang katanya tinggal di padepokan, yang harusnya suci dari segala

macam kebohongan, eh ... berdusta dengan mengaku-aku mengandung anak saya. Keterlaluan, kan?" kata Raja Dusanta lagi.

"Hai Raja, Anda yang keterlaluan. Bukan saja menghina Sakuntala secara pribadi, tetapi juga padepokan. Ketahuilah, Sakuntala dididik untuk berkata jujur dan tak mungkin berdusta. Orang-orang padepokan saksinya," jawab pertapa.

"Huh... orang padepokan mana? Sekarang perempuan murahan, dengar. Buktikan bahwa kau istriku, ayo!" desak Raja.

"Sakuntala, keluarkanlah cincin pemberian Raja itu!" ujar Gautami.

"Mana buktinya cincin yang aku berikan," kata Raja lagi.

Sakuntala melihat jari manisnya, "Oh tidak ada, ke mana?" lalu merogoh sakunya, kosong.

"Tidak ada, Ibu," kata Sakuntala

"Aduh, ke mana, mungkin jatuh ketika kita mengambil air di sungai kemarin," kata Gautami.

"Ibu Gautami, bagaimana?" tanya Sakuntala.

"Mana? Terbuktilah bahwa kau pendusta, Sakuntala," ujar Raja sambil memalingkan muka.

Suasana hening, hanya isak tangis Sakuntala yang terdengar.

"Ibu Gautami, tugas kita telah selesai, mengantarkan Sakuntala pada suaminya. Bagaimana kalau kita pulang sekarang?" kata Sarngawara.

"Ayolah anakku, kita pulang ke padepokan lagi," ajak Gautami.

"Eh... biar Sakuntala tetap di sini. Di rumah suaminya. Apa pun yang terjadi terhadap diri Sakuntala,

itu sudah menjadi kewajibannya sebagai suaminya yang sah," jawab Sarngawara sambil mengajak Gautami.

"Tidak, aku tak ingin melihat orang yang mengaku-aku istriku ada di istanaku," bentak Raja Dusanta.

"Aku bagaimana Ibu," sahut Sakuntala sambil memeluk Gautami.

Gautami mengikuti apa yang dikatakan Sarngawara. Padahal, hatinya tidak tega meninggalkan Sakuntala dalam keadaan seperti itu. Ia keluar bersama Sarngawara. Sakuntala menangis sambil menjerit-jerit. Ia merasa sangat pedih.

"Yang Mulia, biarlah perempuan ini tinggal di rumah hamba sampai melahirkan. Akan tetapi, berdasarkan petunjuk yang hamba peroleh, bila anaknya laki-laki, raja mau tidak mau harus mengakui dia sebagai istri paduka. Tetapi, bila anak yang dilahirkannya perempuan, maka kembalikanlah dia pada ayahnya, Resi Kanwa," kata *Jajangla*.

Belum sempat Raja menjawab perkataan Jajangla, masuklah melalui jendela seberkas cahaya putih membawa Sakuntala terbang ke langit. Semua yang hadir tercengang.

"Wanita itu dibawa oleh makhluk langit yang berupa seberkas cahaya," seru Raja Dusanta kaget.

Setelah kejadian yang menggegerkan itu, Raja bingung dan pusing. Ia masuk ke ruang istirahatnya.

"Rasa-rasanya aku mengenal wanita yang menamakan dirinya Sakuntala, tapi di mana ya? Jangan-jangan pengakuan wanita itu benar, wah ... bagaimana ini. Pikiranku buntu dan gelap," pikir Baginda Raja bimbang.

Semalaman ia tak dapat memejamkan mata mengenang peristiwa itu. Permaisurinya tak dapat menghibur Raja yang berpikiran kusut.

Di sebuah pasar di pinggiran kota, ada seorang nelayan tua yang hendak menjual cincin. Si penjual perhiasan tertegun melihat cincin itu karena yang mempunyainya hanya raja mereka. Cincin tersebut bertuliskan Raja Dusanta. Si pemilik toko lalu ketakutan dan memanggil prajurit pasar.

"Hai, Nelayan Tua, dari mana kau dapatkan cincin itu?" bentak prajurit pasar.

"Ampun, Pak Prajurit hamba dapatkan dari seekor ikan," jawab Nelayan.

"Jangan bohong, kau pasti mencurinya," bentak prajurit pasar lagi.

"Tidak, Pak. Saya hanya seorang nelayan," jawabnya sambil mengiba.

"Bohong! Kau pasti seorang perampok," bentak prajurit sambil melepaskan beberapa tendangan mengenai perut, kaki, dan dada si nelayan. Si nelayan sangat kesakitan.

"Ampun Paduka. Jangan bunuh hamba. Hamba hanya seorang nelayan yang hidup di pinggir Sungai Gangga," kata nelayan sambil berjongkok.

"Alah... kau jangan mencoba merayu hai pencuri. Ayo jalan! Akan aku bawa kau kepada Raja untuk mempertanggungjawabkan perbuatanmu," kata Prajurit.

Lalu, tangan dan kaki nelayan itu diikat dan dinaikkanlah nelayan itu pada sebuah kereta kuda dengan paksa. Tidak lama kemudian sampailah keduanya di istana, prajurit segera melapor kepada

penjaga pintu gerbang. Ia ingin bertemu dengan Raja. Prajurit dipersilakan masuk dan menemui Raja di balairung.

"Sembah sujud hamba, wahai Paduka," kata prajurit.

"Baiklah, Prajurit, berita apa yang kau bawa?" tanya Raja

"Saya menangkap seorang pencuri, Raja, dia membawa cincin," jawab si Prajurit.

"Cincin? Coba perlihatkan padaku!" perintah Raja. Lalu Raja memperhatikan cincin dari nelayan itu. Sejenak Raja tertegun. Raut mukanya kembali menjadi sedih.

"Prajurit, dari mana cincin ini dan siapa orang yang membawanya?" kata Raja Dusanta penuh haru. Setelah melihat cincin itu, tiba-tiba Raja teringat semuanya. Teringat Sakuntala, istri yang dia kawini secara *gandarwa*. Hatinya pedih.

"Prajurit, panggil yang membawa cincin itu kemari!" perintah Raja.

"Baiklah, Paduka," jawab prajurit

Prajurit lalu beranjak keluar menuju pintu gerbang.

"Hai pencuri, raja memanggilmu. Awas kau kalau berkata bohong kepadanya!" ancam prajurit.

"Sembah sujud hamba untuk Paduka," nelayan berkata.

"Baiklah. Apa pekerjaan sehari-harimu Ki Sanak?" tanya Sang Raja.

"Nelayan Paduka," jawab si nelayan singkat.

"Nelayan, coba ceritakan dari mana kau mendapatkan cincin ini?" Tanya Raja sambil memegang cincin yang ia temukan. Raut mukanya sedih. Namun,

suaranya sangat lembut. Berbeda sekali dengan suara prajurit yang membentak-bentak.
Akhirnya, nelayan itu dengan tenang bercerita bagaimana ia mendapatkan cincin itu.

"Yang Mulia, hamba hanya seorang nelayan, tidak punya pekerjaan lain, apalagi mencuri atau merampok," papar nelayan.

"Ya, teruskan!" Perintah Raja lagi.

"Pada suatu hari hamba menangkap ikan di sungai Gangga. Hamba mendapat seekor ikan sebesar paha saya. Ikan itu kami potong untuk makan malam hamba sekeluarga. Betapa kagetnya hamba dan istri hamba. Di dalam perut ikan itu, ada sebuah cincin yang ternyata milik Paduka. Kaget campur senang, istri saya menyuruh saya menjual cincin itu. Siapa tahu harganya mahal dan bisa menolong hidup hamba yang pas-pasan. Di pasar hamba tawarkan cincin itu pada toko perhiasan. Eh... hamba malah ditangkap prajurit ini," Nelayan itu meneruskan lagi ceritanya.

"Oh ..., jadi begitu .... Ketahuilah hai Nelayan dan Prajurit. Cincin ini sangat berarti karena telah lepas dari empunya hingga nasibnya jadi tak menentu, dan aku berbuat yang sangat menyakitkan kepadanya," tandas Sang Raja.

Prajurit dan nelayan hanya berpandangan tak menentu. Lalu, Raja menyerahkan hadiah sebanyak harga cincin itu sebagai rasa terima kasih dan nelayan itu dibebaskan. Setelah prajurit dan nelayan berlalu, Raja memanggil Widusaka, sahabat karibnya. Bukan main sedihnya hati Paduka.

"Widu, ... dunia ini kemarin terasa gelap dan sekarang turun hujan deras, ditambah dengan angin

topan yang menghancurkan kehidupanku," ungkap Raja dengan tatapannya yang sendu.

"Baginda ... apa yang terjadi hingga Baginda berduka begitu?" tanya Widusaka.

"Widu ... kau tahu pengusiran kemarin?" Raja bertanya.

"Seorang wanita hamil yang sangat cantik?" jawab Widusaka.

"Aku sadar, ternyata dia benar, dia istriku Widu," kata Raja sambil menangis.

"Tenang Raja ... tenang!" ucap Widusaka sambil merangkul Baginda, "Mungkin baginda perlu istirahat," Lalu, diceritakanlah tentang ditemukannya cincin yang membuat prahara itu, Widusaka hanya mengangguk-angguk tanda mengerti.

"Bukannya kau dulu pernah ke padepokan dan kuceritakan tentang Sakuntala? Apakah kau juga seperti aku. Hilang segala ingatan tentang itu?" kata Sang Raja.

"Hamba sebenarnya ingat. Raja pernah bercerita tentang Sakuntala, tetapi ketika hamba akan ke istana, Paduka berkata, itu hanya kelakar saja," jawab Widusaka.

"Oh ... begitu?" Raja diam dengan pikiran menerawang.

Diceritakanlah bahwa yang membawa Sakuntala adalah seorang makhluk kahyangan yang bernama Sanumati. Dia teman karib Malika, ibunda Sakuntala. Tangis dan ratap Sakuntala ketika diusir Raja Dusanta dan ditinggalkan Gautami dan Sarngawara membuat hati bidadari itu tersentuh. Bidadari membawa Sakuntala ke angkasa.

6. PENDERITAAN RAJA

Bulan ini adalah bulan menjelang pesta menyambut musim panas. Biasanya, seluruh kerajaan sudah menyiapkan segala sesuatu untuk menyambut dan menyemarakkan pesta. Bunga-bunga yang mulai berkembang menambah semaraknya awal musim panas. Jalan dan rumah-rumah biasanya sudah ditata dan dihias. Makanan dan minuman yang khas dan lezat juga biasanya sudah disiapkan. Tidak demikian halnya dengan peringatan musim panas tahun ini. Tidak ada orang yang berani mempersiapkan apa-apa karena kerajaan sedang berduka. Raja beberapa hari terakhir ini terkena musibah penyakit yang aneh dan sukar untuk disembuhkan. Bahkan, raja tak mau makan, minum, dan tidur. Dia hanya ingat Sakuntala. Dia juga seperti hilang ingatan, tak hafal lagi dengan nama-nama istrinya. Bunga-bunga yang biasanya mekar warna-warni pun seakan enggan menyambut kedatangan tahun ini. Semua rakyat merasa prihatin dan berduka melihat penderitaan dan cobaan yang dialami rajanya sekarang ini.

Pada suatu pagi Raja keluar dari peraduannya. Lalu, dia melanjutkan langkahnya ke taman yang ter-

tata indah dan penuh dengan bunga-bunga yang sedang mekar. Sambil berjalan-jalan mengelilingi taman itu pikirannya tetap saja teringat akan istrinya, Sakuntala, yang telah dia usir waktu menghadap itu. Kalau sudah teringat akan masalah itu, perasaan Raja rasa-rasanya seperti dicabik-cabik, apalagi sekarang ini Sakuntala dalam keadaan hamil besar. Tidak lama kemudian datanglah Widusaka teman karib Sang Raja dan juga sudah dianggap sebagai keluarga mencoba untuk menghibur Raja. Widusaka berusaha menghibur Raja dengan berbagai cerita yang menarik, tapi belum berhasil. Bahkan, Raja kelihatannya malah tambah murung saja.

"Yang Mulia, mengapa keadaan Paduka bertambah parah, mata merah, tubuh makin kurus, dan lesu. Aduhai Baginda, alangkah lebih baiknya jika kita beristirahat sambil mengobrol di sini," ajak Widusaka.

"Widusaka, rasanya aku tidak mau apa-apa, kecuali bertemu dengan Sakuntala. Tidak kusangka aku akan menderita begini. Oh, istriku yang pernah kuusir, maafkanlah suamimu dan tengoklah sekarang barang sebentar, aduh Yang Agung ... ampuni hamba-Mu," Kata Raja sambil berlinang air matanya.
Widusaka sangat tersentuh menyaksikan keadaan Sang Raja yang biasanya tegas dan berwibawa.

"Yang Mulia, taman istana telah disiapkan. Bagaimana kalau kita ke sana untuk beristirahat," ajak Widusaka lagi.

"Baiklah, Widusaka," jawab Raja kurang bersemangat.

Keduanya beriringan menuju taman. Raja tidak berpakaian sebagaimana biasanya, sederhana sekali.

Di taman telah dibuat rumah-rumahan mungil yang beralaskan permadani yang indah, lalu Raja duduk.

"Widu, ... menurutmu, siapa yang membawa Sakuntala?" tanya Raja kepada Widusaka.

"Makhluk kahyangan, Baginda, kalau melihat cahaya yang di atas kemarin," jawab Widusaka.

"Ke mana harus kucari istriku itu .... Aku berdosa sekali. Tak ada orang yang mampu menghiburku," lanjut Raja lagi.

Widusaka diam tak menyela dan juga tak punya usul yang tepat untuk menghilangkan kesedihan Raja.

"Bagaimana kalau aku melukis? Mungkin bisa menghilangkan sedikit kepedihanku," kata Raja yang mempunyai kegemaran melukis.

Lalu, Widusaka mengambil alat lukis. Tak lama kemudian, Raja sudah melukis wajah ayu Sakuntala ketika berada di taman padepokan. Di kiri kanan Sang Putri tumbuh bunga yang sedang berkembang. Semarak sekali, lalu gaya sang putri sedang membawa air untuk menyiram bunga. Di keningnya terdapat beberapa butir keringat yang terlukis bagaikan mutiara. Tangannya yang gemulai sangat seronok dengan tubuhnya yang semampai.

Setelah selesai membuat lukisan itu, Raja pun berbicara sendiri menirukan kembali kejadian-kejadian ketika di padepokan. Ia ingat semua perkataannya dengan Sakuntala, juga perkataan karibnya Anasuya dan Priyambada.

"Aku ingat semua kejadian, bahkan tingkah laku dan obrolan Sakuntala, temannya, dan aku sendiri sekarang. Kenapa ketika Sakuntala datang aku lupa segalanya. Cincin ini lagi ... tak tahu di untung. Ke-

napa harus lepas dari Sakuntala?" kata Raja lagi sambil melihat cincin dan mengumpat-ngumpatnya.

Selama beberapa hari, begitulah keadaan Raja. Seluruh pengisi istana bingung, begitu juga semua rakyat. Beberapa tabib terkenal sudah didatangkan, tetapi tak satu pun yang mampu mengobati kepedihan raja. Selain itu, usaha untuk mencari Sakuntala juga telah dilakukan. Kegiatan ini pun belum menemukan hasil.

Kegiatan dan tingkah laku Raja yang selalu ditemani Widusaka dipantau oleh bidadari Sanumati. Bidadari itu menggunakan topeng ajaib agar kehadirannya tidak diketahui mereka.

"Syukurlah kalau Raja sudah menyadari kekeliruannya. Aku juga kasihan kalau melihat dia terus-terusan begitu. Bisa kacau seluruh negeri ini. Bagaimana cara mempertemukan mereka dan kapan saat yang tepat ya? pikir Sanumati. Ah ... aku tak peduli, Sang Dewata yang akan mengatur kembali pertemuan mereka, setelah kutuk Maharesi Durwasas selesai dan Raja sadar akan segala kekeliruannya. Kewajibanku sekarang hanya memberitahukan pada Sakuntala perihal suaminya," bisik Sanumati dalam hatinya.

Ketika sedang melukis kembali wajah Sakuntala, Raja, dikagetkan oleh teriakan sahabatnya.

"Aduh, tolong ... eh ... sakit sekali leherku, seperti mau patah dan oh ...," kata Widusaka sambil meronta-ronta.

Raja kaget karena tidak ada orang lain di situ selain mereka berdua.

"Kenapa Widu, kamu berteriak-teriak begitu?" tanya Raja Dusanta.

"Ada yang mencekikku keras sekali sehingga hamba susah bernapas," jawab Widusaka

"Kurang ajar, makhluk apa yang berani masuk ke istanaku," kata Raja sambil marah-marah.

"Pengawal ambilkan senjataku!" perintah Raja lagi.

Panah dan busur segera dibawakan oleh para pengawal. Ketika Raja akan memanah makhluk itu, secepat kilat makhluk tersebut memperlihatkan wujudnya.

"Ampun Baginda, hamba hanya main-main," kata seseorang.

"Eh ... kau Matali rupanya, kenapa kamu mau membunuh sahabatku. Bukankah kau kukenal makhluk yang baik?" tanya Sang Raja.

"Benar Paduka pengawal Sang Hyang Indra yang agung," jawab Matali.

"Berita apa yang kau bawa?" tanya Raja lagi.

"Hamba diutus oleh Sang Hyang Indra menjemput Paduka. Para raksasa Asura keturunan keluarga Kolanemi sedang beraksi lagi. Mereka akan menghancurkan bumi dan kahyangan yang kita tempati dan cintai ini. Keonaran dan keributan selau mereka perbuat," jawab Matali.

"Aku sudah mendengar tentang kejahatan Asura dari Batara Narada," sahut Raja.

"Ya ... Sang Hyang Indra tak ingin menumpasnya sendiri. Beliau menyuruh hamba untuk minta bantuan Paduka yang dihormati para Dewata untuk ikut membantu menumpas mereka yang angkara murka itu," jawab Matali menjelaskan.

"Baiklah, titah Sang Hyang Indra aku junjung.

Kembali pada soal tadi, mengapa kau mencekik Widusaka sampai hampir mati?" tanya Raja.

"Saya lihat tadi Raja sedang bermuram durja, bersedih, dan putus asa. Lalu, saya ingin membangkitkan lagi semangat Paduka. Nyata bukan? Dengan usaha saya, Paduka jadi bersemangat lagi, tidak hanya memikirkan satu masalah," jawab Matali.

"Oh ... begitu," sahut Sang Raja

Widusaka hanya tersungut-sungut, sambil memegangi lehernya yang masih terasa sakit.

"Maafkan aku Widusaka," kata Matali

"Aku maafkan, tapi jangan sekali-sekali lagi, ya!" pinta Widusaka.

"Widusaka, perintahkan kepada Patih Picuna sebagai Perdana Menteri untuk menyelesaikan masalah-masalah kerajaan selama aku pergi," kata Raja pada Widusaka.

"Daulat Raja," jawab Widusaka.

"Waktu yang disediakan tidak banyak, marilah kita berangkat," kata Matali.

"Baiklah," ujar Raja.

Keduanya naik kereta kencana Hyang Indra. Dengan cekatan sekali Matali mengendalikan keretanya. Sesampainya di kahyangan, pertempuran raksasa Asura dengan pasukan yang dipimpin oleh Hyang Indra sudah dimulai. Raksasa Asura yang bergelar Iblis itu memang lihai. Kadang tampak, kadang tidak. Kadang-kadang jumlahnya tak berbatas. Raja Dusanta dengan sigap dan tanpa membuang waktu membantu Hyang Indra dengan melepaskan panah-panahnya. Seru sekali pertempuran itu. Kehadiran Raja Dusanta sangat banyak membantu pasukan Hyang Indra.

Panah-panahnya melesat menembus tubuh lawan dengan gencarnya. Raksasa yang bertubuh besar-besar itu bergelimpangan. Akhirnya, pertempuran dimenangkan pasukan Hyang Indra dan Raja Dusanta.

"Terima kasih atas bantuanmu, Dusanta yang mulia," kata Hyang Indra.

"Terima kasih kembali, Hyang Indra," jawab Raja Dusanta.

Setelah menjamu Raja Dusanta, Sang Hyang Indra menanyakan perihal kemurungan Raja.

"Aku sudah mengetahui tentang kamu, Dusanta. Ketahuilah suatu saat nanti ... kau bisa bertemu lagi dengan istri dan anakmu," kata Sang Hyang Indra.

"Terima kasih Sang Hyang Indra atas semuanya," jawab Sang Raja.

Raja pun kembali menaiki kereta kencana dengan diantar oleh Matali. Matali sengaja membawa Raja berputar-putar di kahyangan dan melihat keindahan alam dunia dari atas. Akhirnya, kereta kencana itu mendekati awan.

"Wah ... Paduka ... gawat. Rupanya akan turun hujan. Baiknya kita belokkan kereta ini," kata Matali.

"Terserah," kata Raja acuh tak acuh.

Kereta pun berbelok, bukan menuju arah Kerajaan Puru, tetapi menuju daerah Kasyapa. Akhirnya, mereka turun. Lalu, Raja dan Matali berjalan menyusuri taman bunga yang sangat indah.

7. PERTEMUAN KEMBALI

Kereta kencana Hyang Indra yang dikendarai oleh Matali meluncur ke bumi menghindari awan yang akan jatuh. Dari kereta tampak indahnya bumi yang membentang dihiasi pegunungan yang menghijau.

"Apa nama pegunungan yang membentang itu, Matali!" tanya Raja sambil menunjuk ke bawah.

"Oh, pegunungan indah, yang diikuti garis putih, yang kelihatan bagaikan awan bergaris-garis melintang. Itu Pegunungan Hemakuta, tempat bertapanya Sang Resi Kasyapa bersama istrinya, Dewi Aditi," jawab Matali.

"Resi Kasyapa? Cucu Sang Brahma?" tanya Raja.

"Ya ... Resi Kasyapa itu anak Sang Arcici. Sang Arcici anak Hyang Brahma," lanjut Matali.

Raja tertegun. Ia teringat Resi Kanwa, ayah Sakuntala, anak Resi Kasyapa. Pikirannya kembali pada kesedihannya.

"Aduh, istriku bagaimana keadaanmu?" kata Raja dalam hati.

Matali tahu bahwa Raja sedang teringat sesuatu. Ia hanya diam sambil menikmati pemandangan yang mempesona.

"Matali, aku ingin menemui Resi Kasyapa dan Dewi Aditi. Aku ingin memberi penghormatan kepada mereka sekalian menyucikan diri dengan air kesucian," pinta Raja.

"Ide yang bagus, Paduka," jawab Matali
Matali menggerakkan kereta yang dikendalikannya ke arah Pegunungan Hemakuta. Pohon-pohon dan bunga-bunga yang beraneka warna menghiasi padepokan. Batu-batu yang lebar tempat bertapa dihias sedemikian rupa. Sungguh indah pemandangan di padepokan itu. Tidak berbeda dengan pemandangan di kahyangan tempat bidadari bermukim. Keduanya turun dari kereta.

"Paduka yang dimuliakan dewa-dewa, silakan menunggu di sini, Baginda boleh istirahat dulu di atas akar pohon Atsoka ini. Setelah melepas lelah, Baginda boleh masuk ke padepokan menemui Sang Hyang Kasyapa," usul Matali sambil memegang sebuah pohon.

"Kau hendak ke mana?" tanya Raja.

"Saya hendak menemui Sang Indra sebentar, ada keperluan mendesak. Nanti Paduka saya jemput kembali," ujar Matali.
Raja mengikuti usul Matali. Ia beristirahat melepas lelah sambil duduk di atas akar pohon Atsoka.

"Tanganku berdenyut-denyut. Apa maknanya ini? Aku pikir hidupku tak akan menemui kegembiraan lagi karena perpisahan dengan istriku. Kemana-mana telah kucari dia, hasilnya nihil. Di mana engkau, sayang?" batin Raja. Tapi, tangan ini terus berdenyut-denyut, kegembiraan apa kira-kira yang akan kuperoleh," pikir Raja.

Tiba-tiba terdengarlah suara seorang perempuan muda seperti memarahi seorang anak kecil.

"Aduh, jangan nakal lagi nanti induk singa itu marah," katanya.

Anak laki-laki berumur lima tahunan itu terus memegang anak singa yang masih kecil itu sambil berlari-lari menghindari kejaran seorang perempuan.

"Ayo lepaskan!" perintah perempuan muda itu.

"*Enggak* mau, *caya* mau *ngitung* giginya," kata si anak tidak mau melepaskan anak singa.

"Eh ... singa itu seperti kita, tidak boleh dipakai mainan," kata wanita muda itu lagi.

"Aku mau *belmain* dengan dia," kata anak laki-laki lagi.

"Aduh ... kamu bandel sekali ... Sarwadarmana, bagaimana kalau induknya menerkammu!" ujar perempuan muda geram.

"He he he ...," anak kecil yang dipanggil Sarwadarmana itu hanya tertawa. Sementara anak singa itu terus meronta-ronta ingin melepaskan diri.

"*Belapa* gigimu, *cinga* kecil?" tanya Sarwadarmana yang masih cadel.

Perempuan muda yang mengasuh Sarwadarmana kebingungan. Ia tak dapat mengejar lari si anak yang sangat kencang menuju Raja Dusanta yang sedang duduk memperhatikan mereka.

"Dewata Yang Agung ... mengapa aku tertarik sekali dengan anak laki-laki itu. Anak siapa sebenarnya? Aku ingin sekali mendekapnya, menyayanginya, dan menggendongnya. Mengapa baru melihat saja aku sudah sangat sayang? Apakah karena aku belum mempunyai anak. Oh, Sakuntala ... sudah sebesar apa

anak kita? Sebesar anak itu? Mungkin ...," kata hati Raja sambil terus memandangi kedua orang yang sedang berkejaran itu.

Raja terkejut, lalu, tersenyum pada Sarwadarmana.

"Oh, ... ada tamu rupanya," seru perempuan itu sambil terkejut. "Sudah lama menunggu?" tanya perempuan itu lagi.

"Oh ... baru, saya baru beristirahat di sini belum ke padepokan," jawab Sang Raja.

"Hah ... kenapa Ki Sanak mirip sekali dengan anak ini," kata perempuan itu lagi sambil memandang mereka bergantian.

"Oh ya?" kata Raja lagi.

"Mirip, apa betul ... jangan-jangan ada hubungan darah denganku. Ah ... mungkin perempuan ini salah lihat," pikir Raja menepis pikirannya.

"Ki Sanak, saya minta tolong ... melepaskan anak singa itu dari tangannya. Saya tak mampu lagi. saya takut induknya akan segera datang mencari dan mengamuk," pinta perempuan itu.

"Saya coba ... ya. Anak pemberani ... singanya mau menyusu. Dia lapar, berikan lagi, ya, pada ibunya!" kata Raja lemah lembut.

"Tapi aku *macih cenang* dengan anak *cinga* ini. Habis nggak ada mainan lagi. Paman mau main *cama caya*," kata anak itu menjawab.

"Ya ... nanti main dengan Paman. Lepaskan dulu ya anak singanya," kata Raja merajuk.

Anak kecil itu menurut pada Raja. Diletakkannya anak singa itu dengan hati-hati, lalu, perempuan muda itu mengembalikan anak singa itu pada induknya. Di samping padepokan, Raja bermain-main dengan anak

kecil yang bernama Sarwadarmana. Raja sangat senang seakan-akan hilanglah segala kesedihannya selama ini. Tidak lama kemudian, perempuan muda itu datang lagi.

"Sarwadarmana ... ayolah kemari, kasihan, Paman masih capek ...," kata perempuan muda itu.

"Paman *cape yah* ... *dali* mana *cih*, Paman?" tanya Sarwadarmana.

"Paman dari Kerajaan Puru," jawab Raja

"Jauh *dali cini*?" tanya anak itu.

"Ya ... jauh ...," jawab Raja lagi.

Sarwadarmana enggan melepaskan diri dari rangkulan Raja. Perempuan muda itu tetap merayu.

"Ayo anak manis, nanti Bibi berikan mainan," kata perempuan muda itu.

"Apa, Bi?" tanya Sarwadarmana

"Burung merak, namanya Sakunta," jawab perempuan muda itu lagi.

"Nge nge nge ... mana Ibuku, mana?" ... kata Sarwadarmana.

"Sakunta, bukan Sakuntala," kata Si Bibi.

Hati Raja berdesir keras mendengar nama itu.

"Tapi, ... nama Sakuntala banyak ... tidak hanya istriku saja," tepis Raja.

Lalu, perempuan muda itu menyerahkan mainan berupa burung merak ke tangan Sarwadarmana. Anak itu asyik dengan mainannya.

"Anak siapa sebenarnya dia, mengapa ada di padepokan ini?" tanya Raja.

"Anak seorang pertapa di sini. Ayahnya seorang Raja Puru yang sangat termasyhur, bukan hanya di bumi tapi sampai ke langit. Seluruh dewa menghor-

matinya, sering ke Suryalaya (kahyangan yang tertinggi) tempat para dewa bermukim.

"Kenapa anak ini tidak di Puru, justru ada di padepokan ini?" tanya Raja lagi. Hatinya makin bergetar.

"Itulah, nasib buruk yang menimpa ibunya anak ini. Dia kawin dengan raja itu secara *gandarwa* karena ayahnya tidak ada di sini, sedang dipanggil Resi Kasyapa. Setelah direstui disuruhnyalah ibu anak ini menyusul suaminya ke istana, eh ... raja itu malah tak mau menerima istrinya, padahal ia sedang mengandung anak ini. Keterlaluan," kata wanita muda itu lagi.

Der ... der ... der ... hati Sang Raja semakin yakin bahwa Sarwadarmana adalah anaknya. Bagai dicabik, secara tak sadar air matanya berlinang.

"Apakah Ki Sanak akan menuju padepokan sekarang agar dapat segera bertemu dengan Sang Maharesi dan istrinya?" tanya perempuan itu.

"Ee ... sebentar, aku masih sangat lelah," tolak Raja halus. Padahal, ia masih ingin tahu tentang anak tersebut.

"Eh ... mana gelangnya, anak bandel," kata Si Bibi sambil mencari-cari sesuatu.

Anak laki-laki itu tidak memperhatikan pemomongnya.

"Gelang ...? Gelang apa?" tanya Raja

"Gelang dari Aparayita, gelang itu punya kekuatan untuk menangkal semua bahaya. Resi Kasyapa sendiri yang memberikannya ketika dia selamatkan kelahiran," papar pemomongnya sambil terus mencari.

Raja ikut-ikutan mencari dan akhirnya matanya tertumpu pada benda berbentuk lingkaran yang kecoklatan warnanya.

"Ini gelangnya ... ketemu!" seru Raja sambil ber-

jongkok mengambil benda itu.

"Jangan Yang Mulia jangan diambil ..," seru perempuan itu karena sangat kaget.

Akan tetapi terlambat, Raja Dusanta telah memegang gelang itu. Si pemomong kaget tertegun.

"Jadi, Paduka adalah ayah anak ini atau kekuatan gelangnya ini sudah hilang lagi?" tanya perempuan itu lagi.

"Kenapa kau punya pikiran seperti itu?" Raja balik bertanya

"Gelang itu mempunyai kekuatan yang sangat besar. Tidak setiap orang dapat mengambilnya bila jatuh. Yang boleh mengambilnya hanya ayah dan ibunya," papar perempuan itu

"Kalau bukan ayah atau ibunya yang mengambil, apa yang terjadi?" tanya Raja.

"Gelang itu akan jadi ular kobra dan mematuk orang yang mengambilnya itu hingga meninggal," perempuan itu menjelaskannya sekali lagi.

"Kau sudah menyaksikannya?" tanya Raja lagi.

"Sudah beberapa kali. Sarwadarmana, ayo kita menemui ibumu dan menceritakan kejadian aneh ini," ajak pemomong sambil memegang tangan Sarwadarmana.

"Aku *macih* mau main di *cini*, Bi," kata Sarwadarmana menolak.

"Ayolah anakku, kita menemui ibumu," ajak Raja.

Si pemomong tertegun, si anak memperhatikan Sang Raja.

"Paman bukan ayahku, ayahku *Laja Ducanta*." jawab anak kecil itu sambil menjauh.

Tak sangsi lagi, pernyataan anak tersebut mem-

buat Sang Raja yakin bahwa anak ini adalah anak kandungnya, putera Sakuntala. Tiba-tiba keluarlah dari padepokan seorang wanita dengan rambut dikepang dan bergelung.

"Sudanta, bawa Sarwadarmana kemari. Sudah waktunya dia mandi!" seru perempuan itu. Wajahnya kelihatan sangat kurus karena mengekang makanan. Tetapi sorot matanya sangat tajam dan indah.

Ibuuu ...!" seru Sarwadarmana sambil meninggalkan mainannya dan berlari menuju ibunya.

Raja mengikuti langkah perempuan yang bernama Sudanta itu menuju halaman padepokan.

"Oh ada tamu rupanya!" seru Sakuntala, mengapa tidak disuruh masuk agar segera dihormati dengan air suci," kata Sakuntala.

Sakuntala yang bertubuh kurus dan berpakaian kelabu itu masuk kembali ke padepokan untuk menyiapkan penghormatan kepada tamu. Ketiga orang itu mengikutinya.

"Ibuuu ... tunggu ... gendong, Bu," pinta Sarwadarmana.

Raja ditinggal sendiri, kemudian dipanggil untuk diberi penghormatan. Penghormatan itu diberikan oleh seorang pertapa muda, yaitu air suci dan kembang-kembang. Air suci itu diminum dan dipakai untuk mencuci kaki. Hati Raja sangat gembira sudah menemukan apa yang dicari-cari selama ini.

"Dari mana Paman ini?" tanya pertapa penerima tamu.

"Saya dari Puru, nama saya Dusanta," jawab Raja.

"Oh Raja Dusanta yang termasyhur," kata pertapa

sambil menatap Raja Dusanta.

Ada sesuatu yang disembunyikan ketika mendengar nama itu.

"Tak ada salahnya aku mengaku, aku tak boleh berbohong di tempat suci ini," kata batin Raja.

Di dalam padepokan, Sudanta menceritakan semua kejadian kepada Sakuntala. Sakuntala heran. Siapa sebenarnya laki-laki itu. Apa kelebihannya sehingga gelang anakku tak jadi ular.

"Tapi dia mengaku anak pada Ananda, Bu!" seru Sarwadarmana sambil menatap mata ibunya.
Sakuntala hanya diam. Ia memandang anaknya yang sudah mengerti permasalahan.

"Paman itu *ciapa*, Bu?" tanya Sarwadarmana.

"Entahlah anakku," kata Sakuntala sambil membelai anaknya.

"Siapa sebenarnya laki-laki itu? Rasanya tak mungkin. Aku sepertinya tak percaya dengan keadaannya yang jauh berbeda dengan ketika aku bertemu. Sepertinya kelihatan agak tua dan kurang bersinar lagi," Sakuntala berbicara di dalam hatinya.

"Ibu ... kita lihat Paman lagi, yo di depan!" ajak Sarwadarmana

"Kenapa hatiku tak keruan begini. Jantungku berdetak keras tak menentu. Aku ini sudah lama bertapa, bahkan aku dibesarkan di tempat yang suci. Mengapa aku tak bisa tenang?" kata hati Sakuntala kembali.

"Ayo *dong*, Bu cepat kita lihat Paman di depan ... *kok* Ibu diam *caja*?" ajak Sarwadarmana.

"Ayolah anakku," jawab Sang Ibu menggandeng anaknya sambil keluar menuju ruang tamu.

Di ruang tamu Raja duduk sendiri sambil menung-

gu sang Resi yang sedang mandi. Pikiran Raja melayang memikirkan keadaan dirinya setelah mengusir istrinya.

"Aku yakin wanita itu Sakuntala dan anak laki-laki tadi adalah anakku. Sudah kuhitung perpisahan dengan Sakuntala, sekitar lima tahunan. Yah ... kuperkirakan umur anak itu pun sekitar lima tahunan pula. Aku sudah pasrah. Apa yang akan terjadi pada diriku. Balasan apa yang akan kuperoleh sudah kupersiapkan. Memang aku keterlaluan saat itu, begitu kasar dan menyakitkan hati. Ya, istriku, maafkan aku .," ucap Raja dalam hatinya.

"Maafkan kami yang membiarkan tamu sendiri," ujar Sakuntala mengejutkan hati Raja yang sedang melamun.

"Oh ... Sakuntala, apakah kau tidak ingat dengan aku, orang yang telah mengusirmu?" tanya Raja. Sakuntala tertegun lama menatap Raja.

"Oh Baginda ... mengapa keadaan Baginda jauh berbeda, apa yang menyebabkan Baginda menderita? Kiranya betul apa yang dikatakan bidadari Sanumati, bahwa suamiku sangat menderita setelah mengusir aku," kata Sakuntala dalam hati.

"Maafkan aku Sang Putri, aku yang berdosa tak mau mengakui perkawinan itu. Sungguh aku betul-betul gelap hati waktu itu, tidak tahu mengapa," kata Raja sambil berlutut di kaki Sakuntala. Air matanya berlinang dan keadaannya betul-betul menyedihkan.

"Baginda Raja yang mulia, sudahlah ... lupakanlah semua itu. Itu sudah menjadi takdir hamba," kata Sakuntala sambil berlinang air matanya pula.

"Kemarilah, Anakku!" ajak Raja sambil mengulur-

kan tangannya.

"Itu ayahmu, Sarwadarmana, berilah hormat!" ucap Sakuntala.

"Ini Ayah?" tanya Sarwadarmana sambil melepaskan genggaman tangannya dari Sang Ibu ke tangan ayahnya.

"Selamat datang Raja yang Mulia, Raja Diraja yang dihormati oleh para dewa semua," kata Resi Kasyapa yang diikuti Dewi Aditi.

Ternyata kedua pertapa itu sudah berada di belakang mereka.

"Oh Sang Resi yang mulia beserta Dewi, hamba menyampaikan sembah," kata Raja sambil berjongkok.

"Aku terima, Baginda; duduklah kembali dengan tenang, kita berbincang-bincang lagi mengenai keadaan kerajaan," kata Maharesi Kasyapa.

"Ya ... Raja ... sudah saatnya kebahagiaan datang, saatnya orang-orang yang berpisah berkumpul kembali," ujar Dewi Aditi.

"Eyang ... apakah ini Ayah?" tanya Sarwadarmana.

"Betul, cucuku," jawab Resi. Sakuntala, suamimu telah tiba di sini. Jangan kau menyimpan dendam kepadanya. Maafkanlah dia!"

"Ya ... Kek ... saya sudah memaafkannya," ucap Sakuntala

"Terima kasih, Sakuntala. Engkau memang wanita yang sangat baik dan berbudi utama," jawab Raja.

"Ada sesuatu yang tidak kalian ketahui. Sakuntala kutukmu sudah habis," kata Resi.

"Kutuk? Kutuk apa, Kek ...?" kata Sakuntala terkejut.



"Apa ini ayahku Ibu?" tanya Sarwadarma sambil melepaskan genggaman tangannya dari Sang Ibu ke tangan ayahnya.

"Hamba tak pernah mendengarnya. Salah apa Sakuntala kepada Maharesi Durwasas sehingga beliau mengutuknya ...," Sang Raja tidak mengerti.

"Sakuntala, ... ketahuilah; memang harus seperti inilah nasibmu. Kau kena kutuk Maharesi Durwasas, tanpa sepengetahuanmu," kata Resi Kanwa.

"Apa salah saya, Kek?" tanya Sakuntala tidak mengerti.

"Kau tak bersalah, hanya lalai ...," lanjut Kakek Guru.

"Lalai, saya semakin tak mengerti?" ucap Sakuntala dengan tatap mata tak mengerti.

"Begini, ketika kau sedang mengandung Sarwadarmana, cucuku yang bermata tajam dan pemberani ini, kau rupanya lalai. Kau ingat ketika ayahmu kupanggil ke sini?" tanya Maharesi Kasyapa.

"Ya, Kek ... ketika itu lalu hamba menikah dengan sang Raja," jawab Sakuntala.

"Waktu itu, engkau disuruh ayahmu untuk menjadi penerima tamu padepokan. Karena pikiranmu sedang tak keruan, ditinggal suami, kau tidak menyadari kehadiran Maharesi dan Maharesi itu mengutukmu," ujar Resi.

"Oh ... begitu, apa kutuknya?" tanya Sakuntala.

"Ya itulah, suamimu tak ingat istrinya, kecuali cincin itu telah ditemukan kembali," jawab Resi

"Iya ... saya ingat, cincin yang diberikan Raja kepada saya, jatuh di sungai ketika saya mengambil air untuk bersuci," papar Sakuntala

"Betul sekali, Sakuntala ...," sahut Resi Kasyapa

"Cincin itu ditemukan oleh seorang nelayan. Pada suatu hari datang nelayan yang hendak menjualnya di

kota dan sejak itu teringatlah semuanya," tambah Raja.

"Betul. Jadi, ... rupanya itu bukan karena sifat Raja yang buruk, tetapi ya ... sudah takdirnya harus begitu," ujar Resi Kasyapa.

"Sejak ditemukannya cincin itu, saya jadi seperti orang gila, selalu teringat pada Sakuntala dan betul-betul saya merasa berdosa. Saya tak bisa makan, minum, dan tidur," kata Raja lagi.

"Saya sampai tak mengenali Raja lagi, karena kusam dan kurusnya Baginda," ujar Sakuntala sambil tersenyum melirik Raja.

Semuanya tertawa. Betapa bahagianya hati Raja dan Sakuntala. Begitu pula dengan Resi Kasyapa dan Dewi Aditi serta seluruh pengisi padepokan.

"Raja Dusanta, ketahuilah olehmu, Sarwadarmana kelak akan menjadi raja yang agung dan mulia. Raja yang dihormati dan ditakuti musuh. Raja yang akan memerintah hampir seluruh dunia. Berbahagialah," kata Resi kembali.

"Semoga, Resi, ... doa Resi akan kami harapkan, juga doa Dewi," ujar Raja sambil melirik kepada Putri Aditi.

"Ya ... lihat saja rajah (garis-garis tangan) anak ini, yang begitu merupakan tanda sejak lahir," ujar Dewi Aditi yang sejak tadi diam.

Lalu, Raja Dusanta melihat rajah anaknya.

"Betul, Dewi ... menakjubkan ... dan anak ini memang pemberani, anak singa saja jadi mainan sehari-harinya dan kelihatannya tidak ada rasa takut sedikit pun," kata Raja.

"Betul, Kakanda ... kami yang tua yang selalu

was-was, takut ada kejadian apa-apa yang menimpanya," kata Sakuntala.

"Sang Resi yang mulia serta Dewi Aditi yang terhormat, anak ini lahir di sini, diselamati di sini. Resi berdua yang banyak berkorban untuk merawatnya, " kata Sang Raja.

"Ya, kami sangat mengasihinya," kata Dewi Aditi.

"Kami minta agar cinta kasih Resi berdua jangan sampai luntur, anggap saja si kecil ini anak sendiri. Kami ingin Resi berdua tetap mendidiknya, bukankah begitu Sakuntala?" pinta Raja.

"Ya Resi ... kami ingin pendidikan Resi berdua tetap berjalan," tambah Sakuntala.

"Kami berjanji ... setidak-tidaknya doa kami tetap menyertai," kata Resi Kasyapa.

"Ya, kalian jangan sungkan-sungkan untuk menghubungi kami bila ada sesuatu, bukankah kalian berdua akan pergi jauh dari kami?" kata Dewi Aditi sambil melirik pada Sakuntala.

Sakuntala diam sambil melirik pada suaminya.

"Sudah saatnya kau berkumpul dengan suamimu, Sakuntala," kata Dewi Aditi.

Tok ... tok ... tok ... ada seseorang yang mengetuk pintu. Ketika dilihat ternyata Matali, kusir Hyang Indra. Dia datang untuk menjemput Raja Dusanta kembali ke kerajaannya.

"Bagaimana Raja, apakah Baginda akan kembali sekarang?" tanya Matali.

"Sudahlah ... jangan terlalu lama, kasihan Matali, Sakuntala cepatlah berkemas ...!" perintah Sang Resi ....

07 - 3081

Akhirnya, naiklah Sakuntala, Sarwadarmana, dan Raja Dusanta ke dalam kereta kencana. Seluruh penghuni padepokan mengantar mereka sampai di pintu gerbang. Kesedihan mewarnai wajah mereka.

"Selamat jalan cucu-cucuku," kata Resi Kasyapa sambil melambaikan tangan.

"Selamat tinggal semuanya," jawab ketiganya sambil melambaikan tangan pula.

Kereta pun meluncur menuju tanah Puru, melewati awan-awan yang tipis, dan akhirnya sampailah di istana. Kedatangan Raja, Sakuntala, dan Sarwadarmana disambut gembira oleh seluruh rakyat kerajaan. Apalagi, dengan perubahan Sang Raja yang sudah kembali seperti sedia kala. Raja memerintah sampai usia lanjut. Sarwadarmana, putera satu-satunya, dijadikan putera mahkota. Putera mahkota itu belajar segala ilmu yang berhubungan dengan pemerintahan dan kedigdayaan. Ia sangat cepat menyerap ilmu-ilmu yang diajarkan guru-gurunya.

Setelah Raja Dusanta mangkat, tampuk pemerintahan diserahkan kepada putera mahkota. Kemasyhuran Raja Sarwadarmana melebihi kemasyhuran ayahnya. Dia memerintah dengan arif dan bijaksana. Seluruh penduduk kerajaan makmur sentosa dan aman sejahtera.

URUTAN
00 - 251

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

P
398.2
S